

PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR

(Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, Dan Penanganan Perilaku

Perundungan Di MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman)



Oleh:

Kurnia Fatmawati, S.Pd.I

NIM : 1620420022

TESIS

Diajukan kepada program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister (M.Pd)
program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah konsentrasi Guru Kelas

YOGYAKARTA

2018

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurnia Fatmawati, S.Pd.I

NIM : 1620420022

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi : Guru Kelas

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yangn dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 April 2018

Saya yang menyatakan,



Kurnia Fatmawati, S.Pd.I

NIM: 1620420022

STATE ISLAMIC UNIVE
SUNAN KALIJAR
YOGYAKARTA

PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurnia Fatmawati, S.Pd.I

NIM : 1620420022

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi : Guru Kelas

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 April 2018

Saya yang menyatakan,



Kurnia Fatmawati, S.Pd.I
NIM: 1620420022

STATE ISLAMIC UNIVERS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-0026 /Un.02/DT/PP.9/05/2018

Tesis Berjudul : PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH
DASAR (Studi tentang jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak
bagi korban dan penanganan perilaku perundangan di MI
Qurrata'ayun Maguwoharjo-Sleman)

Nama : Kurnia Fatmawati

NIM : 1620420022

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas MI

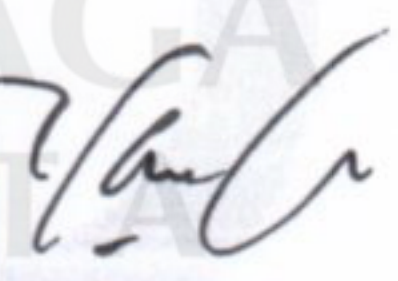
Tanggal Ujian : 25 Mei 2018

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta,

Dekan,




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN PENGUJIAN TESIS

Tesis berjudul : PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH
DASAR (Studi tentang jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak
bagi korban dan penanganan perilaku perundangan di MI
Qurrata'ayun Maguwoharjo-Sleman)

Nama : Kurnia Fatmawati

NIM : 1620420022

Jenjang : Magister

Program Studi : PGMI

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Pembimbing/Ketua : Dr. H. Abdul Munip, M.Ag ()

Penguji I : Dr. Sabarudin, M.Si ()

Penguji II : Dr. H. Karwadi, M.Ag ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Mei 2018

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Hasil/Nilai : A

Predikat : memuaskan/sangat memuaskan/cumlaude

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan , dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR
(Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, Dan Penanganan
Perilaku Perundungan Di MI Qurrata 'Ayun Maguwoharjo-Sleman)

Yang ditulis oleh :

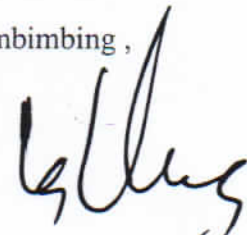
Nama : Kurnia Fatmawati, S.Pd.I
NIM : 1620420022
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi : Guru Kelas

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar magister pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 7 Mei 2018

Pembimbing ,



Dr. H. Abdul Munip, M.Ag
NIP : 197308061997031

ABSTRAK

Kurnia Fatmawati, “Perilaku perundungan anak usia sekolah dasar (studi tentang jenis, karakteristik pelaku, dampak bagi korban, dan penanganan perilaku perundungan di mi qurrata ‘ayun maguwoharjo-sleman)”. Tesis, Yogyakarta: Program magister (S2) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah konsentrasi Guru Kelas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2018.

Fenomena perundungan pada anak usia sekolah dasar sering terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan yang terjadi masih dianggap oleh sebagian orang tua dan pendidik sebagai “perilaku nakal” yang wajar. Hal ini disebabkan karena kurangnya kepekaan orang tua dan pendidik terhadap bentuk, dampak, karakteristik pelaku, faktor penyebab perundungan hingga penanganannya. Hal tersebut menyebabkan tindakan perundungan belum tertangani secara tuntas dan bahkan semakin bertambah. Tindakan perundungan juga peneliti temukan di MI Qurrata ‘Ayun, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis/bentuk perundungan, karakteristik pelaku, dampak bagi korban, faktor yang mempengaruhi tindakan perundungan serta penanganan perilaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun.

Penelitian dilakukan selama dua bulan tujuh hari dengan fokus pengamatan berupa perilaku keseharian peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan dilaksanakan berdasarkan panduan observasi tentang jenis, karakteristik pelaku, dampak, faktor dan penanganan perundungan dengan tiga hari pengamatan di masing-masing kelas dan dua hari pengamatan di luar kelas. Selain dengan panduan observasi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik dokumentasi dan wawancara. Kedua tehnik ini dilaksanakan untuk menggali informasi lebih dalam terkait tindakan perundungan yang terjadi. wawancara dilakukan terhadap Subjek penelitian sekaligus sumber data yakni kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Dalam penelitian ini digunakan teori perundungan oleh Ken Regby yang menyatakan bahwa perundungan terjadi pada anak-anak memiliki tiga jenis yakni perundungan fisik, verbal dan psikis dengan dampak pada korban berupa dampak secara fisik, dan psikis. Ken Regby juga menyatakan bahwa faktor penyebab perundungan adalah untuk bersenang-senang, balas dendam atau paksaan geng. Adapun teori penanganan perilaku perundungan penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan Peter K. Smith, dalam bukunya *Understanding School Bullying*, selain itu penelitian ini juga menggunakan teori Dan Olweus terkait karakteristik pelaku perundungan dan cara penanganan perilaku perundungan.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, tindakan perundungan yang terjadi meliputi tindakan perundungan fisik, verbal dan psikis. Tindakan tersebut terjadi di semua kelas namun dengan porsi dan bentuk tindakan yang berbeda. **Kedua**, karakteristik pelaku perundungan ialah peserta didik yang memiliki wewenang dan kekuasaan, secara fisik berabadian lebih besar, memiliki penilaian positif terhadap kekerasan dan memiliki geng. **Ketiga**, dampak yang terlihat juga beragam mulai dari dampak fisik (lebab, benjol dan lecet), dampak verbal (kelas gaduh), serta dampak psikis yakni semangat belajar menurun dan sering menyendiri di dalam kelas. **Keempat**, keluarga pergaulan, media, dan pendidik merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan sedangkan, bentuk penanganan diberikan aktifitas pengalih berupa kegiatan ekstrakurikuler, buku bimbingan untuk peserta didik, menjalin kerja sama dengan pakar bidang dalam penanganan perilaku perundungan.

Kata kunci: *Perundungan, Jenis Perundungan, Karakteristik Pelaku, Dampak Perundungan, Faktor Penyebab, Penanganan Perundungan*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya *amin ya rabbal 'aalamin*.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

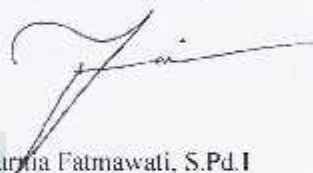
Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Tesis ini, antara lain:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Ahmad Arifi M.Ag, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan Tesis ini.
2. Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah program magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Abdul Munif, M.Ag.
3. Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah program magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr.Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd
4. Dosen pembimbing Dr. H. Abdul Munif, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan Tesis ini.
5. Kedua orang tua ayahanda Nasori dan ibunda Prikhantini Margo Rahayu yang senantiasa mendo'akan putri semata wayangnya disetiap sujud dan peluhnya.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala Sekolah MI Qurrata 'Ayun Maguwoharjo sleman, Muhammda Afifudin, SH.I beserta staf dan dewan guru yang telah membantu dan memberikan fasilitas selama penyelesaian penulisan tesis ini.

8. Seluruh anggota rumah kearifan, yang selalu memberikan banyak pembelajaran tentang arti sebuah kehidupan, kasih sayang dan keluarga.
9. Teman-teman PGMI-GK 2016 yang telah berbagi ilmu, canda serta tawa.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat diselesaikan penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda. Amin. Demikian semoga tesis ini dapat bermanfaat

Yogyakarta, 20 April 2018
Saya yang menyatakan,



Kurma Fatmawati, S.Pd.I
NIM: 1620420022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ

الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. AL-Hujarat : 11).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an,2007),hlm 516

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN	ii
PERYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II PERUNDUNGAN DAN UPAYA PENANGANANNYA (INTERVENSI)	
A. Perilaku Perundungan	
1. Pengertian Perundungan	16
2. Macam-macam jenis perundungan	19
a. Perundungan fisik	22
b. Perundungan verbal	22
c. Perundungan psikis	22
3. Karakteristik pelaku perundungan	23
4. Faktor penyebab perundungan	24
a. Dinamika keluarga	26
b. Media dan tehnologi	26
c. Norma pergaulan	26
d. Kultur sekolah.....	27
5. Dampak perilaku perundungan.....	29
a. Dampak fisik.....	29
b. Dampak verbal.....	29
c. Dampak psikis	29
B. Intervensi perilaku perundungan	31

BAB III GAMBARAN UMUM MI QURRATA ‘AYUN

A. Kondisi Lingkungan Sekolah.....	36
B. Kondisi Psikologi Peserta Didik	40
C. Kondisi Sosial Ekonomi	41
D. Peraturan Dan Tata Tertib Sekolah.....	42
E. Kegiatan Ekstra Kurikuler	52

BAB IV PERILAKUPERUNDUNGAN DAN UPAYA PENANGANANYA DI MI QURRATA ‘AYUN

A. Jenis Perundungan di MI Qurrata ‘Ayun.....	55
B. Karakteristik pelaku Perundungan di MI Qurrata ‘Ayun	77
C. Dampak perilaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun	83
D. Faktor penyebab perilaku perundungan dan penanganannya di MI Qurrata ‘Ayun	87

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Jenis-jenis perundungan.....	20
Tabel 3.1 Keadaan Sarana dan prasarana	37
Tabel 3.2 Jumlah peserta didik	41
Tabel 3.3 Nama guru	52
Tabel 3.4 Nama Pegawai/karyawan.....	53
Tabel 4.1 Bentuk Perundungan di luar kelas	55
Tabel 4.2 Bentuk Perundungan di kelas IA	57
Tabel 4.3 Bentuk Perundungan di kelas IB	59
Tabel 4.4 Bentuk Perundungan di kelas II.....	61
Tabel 4.5 Bentuk Perundungan di kelas III	63
Tabel 4.6 Bentuk Perundungan di kelas IV	65
Tabel 4.7 Bentuk Perundungan di kelas V.....	66
Tabel 4.8 Bentuk Perundungan di kelas VI.....	67
Tabel 4.9 Intensitas Jenis Perundungan	69

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Perundungan waktu mengantri makan.....	66
Gambar 2. Kelompok gang kelas IV.....	67
Gambar 3. Korban perundungan di kelas III	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan merupakan tindak kekerasan dan masalah yang banyak terjadi baik di kalangan anak-anak, remaja dan dewasa. Perundungan di lingkungan anak-anak khususnya pada usia sekolah dasar sangat riskan pada gangguan psikis, mental, kesehatan intelegensi, bahkan kejiwaan anak. Pendapat ini, selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh C. Marcillo dan kawan-kawan, yang menyebutkan bahwa, *Children who bully others are a potential risk not only to other children but also to themselves and bullying perpetration is predictive of poor academic achievement, antisocial personality and other psychiatric disorders, substance use, and suicidal ideation in adulthood.*¹

Dewasa ini perilaku perundungan telah mendapat sorotan lebih karena peran utama perundungan sebagai pendahulu insiden kekerasan di sekolah tidak dapat dihindari baik di Indonesia maupun Negara lainnya. Soedjatmiko menyantumkan beberapa data tindak perundungan yang hadir di beberapa bagian Asia, Amerika, dan Eropa yang diperkirakan mencapai sekitar 8%-50% kasus perundungan.² Selain itu, Dake, dan Price menyatakan bahwa 11,3% sampai dengan 49,8% perundungan terjadi khususnya di Sekolah Dasar (SD). Saat ini telah diketahui bahwa perilaku

¹ Moreillo, "Socio-cultural context and bullying others in childhood" dalam *Journal of Child and Family Studies*, vol.24 nomor 8, edisi 2016.hlm.2

² Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen dan Wiguna, Gambaran Bullying Dan Hubunganya Dengan Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar, dalam *jurnal pendidikan usia sekolah dasar* vol.3 no. 2 edisi juli- januari 2011. Hlm.87

perundungan umum terjadi pada anak-anak dan membawa efek berbahaya yang abadi pada anak-anak, hal ini patut mendapat perhatian khusus.³

Fenomena Perundungan saat ini semakin meluas dan bertambah. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kasus aduan yang terdaftar di KPAI pada tahun 2016 dengan jumlah 390 kasus aduan dan di akhir tahun 2017 sudah mencapai 400 kasus aduan.⁴ Selain data dari KPAI beberapa tindak perundungan juga sangat booming di dunia maya, seperti terdapat dalam instagram, facebook, line, tweeter, youtube, grup whatsapp dan televisi. Kasus tindak perundungan yang tidak tertangani bahkan dapat menyebabkan korban meninggal dunia. Kasus meninggalnya seorang anak yang berinisial SR, berusia 8 tahun yang sedang duduk di bangku kelas II SDN Longkewang, Desa Hegarmanah, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, menjadi bukti parahnya kasus perundungan saat ini.⁵ Dengan melihat banyaknya kasus di atas, kini Perundungan menjadi perhatian para pendidik, profesional, dan bahkan dunia.

Tindak perundungan, sebenarnya bukan hal yang baru bagi dunia pendidikan. hal ini terbukti dengan disusunya Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa “anak-anak berhak

³ Dak.J.A dan Price,J.H the nature and extent of bullying at school dalam the journal; of school health vol 73, no.05, hlm 173

⁴ Data ini disampaikan oleh wakil ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Putu Elvina pada tanggal 26 mei 2017 usai menghadiri acara peluncuran aplikasi *Pandawacaredi* hotel teke's & mansion jakatra pusat. Lihat selengkapnya di “dalam satu tahun kpai terima 400 aduan kekerasan anak”. <https://nasional.tempo.co/read/879087/dalam-setahun-kpai-terima-390-pengaduan-pelanggaran-hak-anak>. Diakses 26/09/17 pukul 20.15 wib

⁵ Muhammad Sholeh, “Kasus Siswa SD Tewas di Bully, KPAI Sebut Sekolah Tak Lagi Aman” dalam <http://www.m.merdeka.com/kasus-siswa-sd-di-bully-kpai-sebut-sekolah-tak-lagi-aman.html>. diakses pada jum'at 27 oktober, jam 20.51 wib.

mendapatkan perlindungan dari tindak perundungan dan diskriminasi.”⁶ Anak-anak yang menjadi korban tindak perundungan fisik maupun mental berhak mendapatkan perlindungan khusus, selain itu dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan tentang keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam melindungi hak-hak anak dan perlindungan dari tindak perundungan. Hal yang sama juga dibahas dalam Deklarasi PBB tentang Hak Anak, yang mencantumkan tentang hak setiap anak untuk memperoleh perlindungan khusus dan harus memperoleh kesempatan serta fasilitas yang dilindungi oleh hukum dan sarana lain sehingga secara jasmani, rohani, akhlak sosial, dan mental, mereka dapat berkembang dengan sehat dan wajar. Selain itu dalam deklarasi tersebut menyatakan bahwa anak-anak harus dilindungi dari segala bentuk diskriminasi, penyalahgunaan, kekejaman, dan penindasan.⁷

Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang sangat riskan dengan dunia perundungan. Hal ini disebabkan belum matangnya pemahaman anak terkait rasa empati dan simpati yang diajarkan dalam pendidikan di sekolah. Padahal pendidikan merupakan hal yang lebih dari sekedar instruksi akademis yang terjadi di ruang kelas. Pendidikan juga sebagai wadah pembinaan karakter dan sikap sosial anak terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendidikan peserta didik tergantung pada lingkungan yang mendukung pembelajaran. Tidak mungkin peserta didik mencapai potensi maksimalnya, jika mereka merasa terancam akan keamanan mereka. Hal tersebut diakibatkan adanya indikasi tindak perundungan yang terjadi di sekolah dasar,

⁶ Penjelasan atas undang-undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 lihat selengkapnya di <http://www.kpai.com/amp/undang-undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>- Diakses 30/09/17 pukul 11.40 wib

⁷ Konvensi hak-hak anak majelis Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tgl 20 november 1989. Bahasa Indonesia. lihat selengkapnya di http://www.unicef.org/magic/media/documents/CRC_bahasa_indonesia_version.pdf Diakses 30/09/17 pukul 12.21 wib

dimana justru tindakan perundungan dan kerugian yang diakibatkan biasanya hanya mendapat sedikit pertimbangan. Perundungan diyakini sebagai bagian alami dan tidak menguntungkan untuk pertumbuhan psikologi anak ketika dewasa.

Perilaku perundungan yang banyak terjadi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, masih belum tertangani secara komprehensif, salah satu sebabnya adalah masih kurangnya pemahaman pendidik dan masyarakat terkait tindak perundungan anak di sekolah bersama teman sebayanya. Tindakan “nakal siswa” yang berulang sebenarnya adalah perilaku perundungan, namun masih banyak pendidik dan masyarakat yang menganggap tindakan nakal siswa adalah suatu hal yang wajar. Hal demikian juga peneliti temukan di MI Qurrata ‘Ayun, yang merupakan yayasan dari pondok pesantren Anwar Futuhiyah, dimana sebagian siswa MI Qurrata ‘Ayun adalah santri mukim pondok pesantren Anwar Futuhiyah. Selain santri para pendidik juga merangkap menjadi pengasuh, pengurus, ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Anwar Futuhiyah. Dengan kondisi lingkungan di MI Qurrata ‘Ayun yang berdampingan dengan pondok pesantren seharusnya tindak perundungan adalah hal yang sangat tidak mungkin terjadi, karena kehidupan pondok pesantren yang terkenal dengan rasa kasih-sayang, kekeluargaan, sepejuangan dan kesederhanaan menjadi landasan perilaku siswa.

Namun dari hasil observasi pra-research yang dilakukan peneliti pada tanggal 16,17,18 November 2017 di MI Qurrata ‘Ayun, peneliti menemukan bahwa ada indikasi perilaku perundungan antar siswa yang terjadi baik dikelas rendah maupun kelas tinggi.⁸ Serta dari hasil wawancara tidak terstruktur peneliti

⁸ Hasil observasi pra-riset pada tanggal 16, 17, 18 November 2017 di MI Qurrata ‘Ayun pada saat pembelajaran dan jam istirahat.

menemukan bahwa anak yang terlihat pendiam di dalam kelas merupakan dampak dari perilaku perundungan teman sekelasnya.⁹ Melihat hal tersebut masih terjadi dan kurang mendapatkan perhatian atau penanganan serius dari berbagai pihak, serta dengan melihat eksistensi dan semakin parahnya kasus perundungan, maka permasalahan ini masih sangat relevan untuk mendapat perhatian dan mendapatkan penanganan. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis perundungan, karakteristik pelaku perundungan, dan dampaknya bagi korban perundungan, menemukan faktor penyebabnya, dan bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis-jenis perilaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun?
2. Bagaimana karakteristik pelaku perundungan MI Qurrata ‘Ayun?
3. Bagaimana dampak bagi korban perilaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun?
4. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan di MI Qurrata ‘Ayun dan bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, dapat dirumuskan pula tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis perilaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun.
2. Untuk Mengidentifikasi karakteristik pelaku perundungan MI Qurrata ‘Ayun.

⁹ Hasil wawancara dengan wali kelas II, ibu SM pada sabu 18 november 2017 tentang akibar dampak perilaku perundungan.

3. Untuk mengetahui dampak bagi korban perilaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun
4. Untuk menemukan faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan di MI Qurrata ‘Ayun dan mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan.

Kegunaan penelitian ini adalah guru akan mengetahui jenis-jenis perundungan yang ada, mengetahui karakteristik pelaku perundungan, dan tindak perundungan yang memiliki efek terkecil hingga effect terbesar bagi korbannya untuk kemudian dapat mengatasi masalah perundungan di sekolah baik pada pelaku maupun pada korbannya dan melakukan pencegahan yang lebih komprehensif dengan mengetahui faktor-faktor resiko perundungan pada korban maupun pelaku. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya untuk para pendidik dan pemerhati psikologi perkembangan anak usia Sekolah Dasar terutama terkait dengan pengetahuan perundungan di sekolah dasar. Manfaat secara praktiknya adalah Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, untuk membuat kebijakan terkait perundungan di sekolah dasar. Bagi pihak sekolah penelitian ini memberikan informasi terkait fenomena perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar yang bersangkutan memberikan informasi terkait dengan jenis dan dampak dari perilaku perundungan.

D. Kajian Pustaka

Studi pustaka ini, akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan tema penelitian. Penelitian yang disusun oleh Kadek Diyantini, Luh Putu Eva Yanti, dan Sagung Mirah Lismawati, menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas V di SD “X” di Kabupaten Badung, yang ikut dalam penelitian ini terlibat dalam kejadian perundungan (58,2%; n=55), baik sebagai pelaku, korban, ataupun pelaku sekaligus korban. Namun tidak ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian perundungan yang terjadi. Ketiga Penulis ini merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar dan UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan.¹⁰ Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015. Jenis penelitiannya adalah penelitian *descriptive corelational* dengan pendekatan pengumpulan data yang bersifat *cross sectional*. Jurnal ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian penulis, yaitu literatur yang berisi tentang karakteristik perilaku perundungan siswa, dan tentang dampak dari perilaku perundungan.

Hal berbeda penulis terpapar dari tesis yang di susun oleh Nuning Dwi Merina mahasiswi Program Studi Magister Keperawatan konsentrasi Minat Keperawatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.¹¹ Penelitian di laksanakan pada tahun 2016. Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatannya adalah pendekatan kualitatif. Tesis ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian penulis, yaitu tentang literatur yang berisi

¹⁰ Kadek Diyantini, Luh Putu Eva Yanti, dan Sagung Mirah Lismawati “Hubungan Karakteristik Dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian *Bullying* Pada Siswa Kelas V Di Sd “X” Di Kabupaten Badung” dalam jurnal *Ners Journal*, Vol 3, No. 3 Edisi September-Desember 2015.

¹¹ Nuning Dwi Merina ,”Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kota Yogyakarta” *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran universitas Gadjah Mada, 2016.

tentang faktor-faktor penyebab perilaku perundungan siswa, dan subyek penelitiannya yakni anak-anak usia sekolah dasar. Dari hasil penelitian, Nuning Dwi Meriana, menunjukkan dari segi frekuensi tindakan perundungan SD Negeri Keputran 1 dan SD Negeri Surokarsan 2 masuk dalam kategori perundungan sedang. Hal tersebut dikarenakan tindakan perundungan yang dilakukan di kedua sekolah itu berjalan setiap hari meskipun dalam kategori perundungan ringan (seperti mencubit, mengejek, menggoda, dan lain-lain). Serta ditemukan Faktor terjadinya bullying adalah latar belakang lingkungan dan pergaulan teman. Namun, dalam penelitian ini, hanya memaparkan hasil penelitian dari dua sekolah tanpa kesimpulan yang menghubungkan keduanya sebagai sekolah sampel wilayah kota Yogyakarta.

Penelitian Neila Ramdhani dalam sebuah jurnal psikologi menemukan adanya korelasi pada dimensi empati dan dimensi emosi moral terhadap perundungan siber.¹² Uji mediasi membuktikan bahwa malu, rasa berdosa, dan rasa bangga merupakan premediasi baik kognitif maupun afektif dengan perundungan siber. Data ini diambil dari 382 responden yang terdiri dari 103 responden perempuan dan 279 responden laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatannya *kuantitatif deskriptif*. Perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya, yakni bentuk perundungan siber. Jurnal ini memiliki persamaan dengan tema yang peneliti angkat yakni tentang karakteristik dari pelaku perundungan. Namun, penelitian ini masih belum menyetuh bagaimana penanganan pelaku perundungan siber itu sendiri.

¹² Neila Ramdhani, "Emosi Moral Dan Empati Pada Pelaku Perundungan Siber." Dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 37, Nomor 2, Edisi 2016.

C.Morcillo, Maria A, Carlos B, Regina S, G Canino, Hector dan Cristiane S melakukan sebuah penelitian yang dilaksanakan di kota-kota besar yakni di kota South Bronx New York, San Juan, Caguas, dan Puerto Rico yang berlabel *Standard Metropolitan Area*.¹³ menemukan bahwa perilaku perundungan terjadi sebanyak 15.2% di South Bronx New York, dan 4.6% di Puerto Rico ($p < 0.0001$). Serta faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan di sekolah bukan hanya faktor lingkungan sekolah sajanamun perang orang tua dan lingkungan tempat tinggal mejadi yang paling dominan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 1.271 anak, dengan rentang umur 10 tahun keatas. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisa menggunakan *t-test* dan *chi-squares*. Keterkaitan penelitian ini adalah literatur yang berisi tentang perundungan di usia sekolah dasar (*Bullying in childhood*). Namun di dalam penelitian ini penanganan dan pencegahan secara komprehensif belum terpapar dengan jelas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. dengan menggunakan pendekatan kualitatif Studi kasus (*case studies*). Pendekatan kualitatif Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial (*sosial setting*), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode

¹³ C.Morcillo, dkk “Socio-Cultural Context And Bullying Others In Childhood” Dalam Jurnal *Journal Of Child And Family Studies*, Vol.24 Nomor 8, Edisi 2016.

dan tehnik serta sumber informaasi lainnya.¹⁴ Dalam penelitian ini pendekatan penelitian studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam, medetail, holistik, terkait kejadian perundungan di MI Qurrata ‘Ayun.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini adalah sekolah MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman. penelitian ini dilakukan pada siswa MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman sebagai subjek penelitian.

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018

3. Sumber Data dan Sampel

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokan menjadi tiga yaitu: *pertama*, data yang diperoleh dari narasumber atau informan. *Kedua*, data yang diperoleh dari tempat dan peristiwa. *Ketiga*, data yang diperoleh dari dokumen resmi atau arsip. Informasi atau sumber data dari ketiga kelompok data diatas diperoleh dari:

a. Informan atau narasumber, yang diperoleh dari:

Kepala sekolah, guru kelas dan siswa MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman.

b. Tempat dan peristiwa, yang diperoleh dari:

Lingkungan sekolah MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman.

c. Arsip dan dokumen resmi, yang diperoleh dari:

¹⁴Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet.13(Bandung:Alfabeta,2011),hlm.02

Semua hal yang terkait MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman berupa: visi dan misi lembaga, kepengurusan dan struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa dan dokumen yang terkait tentang tema penelitian ini.

Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui desain kepentingan sampel (*emergent sampling design*) dengan teknik *purposive sampling*. *Emergent sampling design*, ialah penentuan sampel dalam penelitian kualitatif yang dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.¹⁵ Sedangkan teknik *purposive sampling* ialah teknik pengambilan data dengan cara memilah nara sumber yang dianggap mampu memberikan data dengan pertimbangan tertentu.¹⁶ Jadi dalam penelitian akan memperoleh sampel ketika sudah memasuki lingkungan MI Qurrata ‘Ayun dan selama penelitian berlangsung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karakteristik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah dengan cara melihat, mengkaji, dan menganalisis fenomena sedalam-dalamnya dan menemukan makna yang ada didalamnya. Agar karakteristik yang ada dan makna yang diharapkan dapat ditemukan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara dan, (3) Dokumentasi:

a. Observasi

¹⁵ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet.13 (Bandung:Alfabeta,2011) ,hlm.301

¹⁶ *Ibid.*,hlm.300

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data.¹⁷ Secara spesifik, penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian, penelitian hanya sebagai pengamat saja. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang jenis-jenis perundungan, karakteristik pelaku, dampak, faktor dan penanganan perilaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman.

Alat penggumpul data pada teknis observasi langsung adalah pedoman observasi yang terdiri dari:

- 1) lembar observasi I untuk mengamati jenis-jenis perilaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman.
- 2) lembar observasi II untuk mengamati karakteristik perilaku pelaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman.
- 3) lembar observasi III untuk mengamati dampak perilaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman.
- 4) lembar observasi IV untuk mengamati faktor-faktor penyebab perilaku perundungan di MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman.
- 5) lembar observasi V untuk mengamati penanganan perilaku perundungan MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman.

b. Wawancara

¹⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.267

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan tanya jawab secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁸ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indeep interview*).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui tehnik observasi maupun dokumentasi yaitu untuk mendapatkan data lebih dalam terkait jenis-jenis, karakteristik, dampak bagi korban, faktor-faktor yang mempengaruhi dan strategi penanganan perundungan di MI Qurrata 'Ayun Maguwoharjo-Sleman. Subjek yang diwawancarai adalah guru kelas, kepala sekolah dan siswa yang terindikasi sebagai pelaku maupun korban perilaku perundungan di MI Qurrata 'Ayun Maguwoharjo-Sleman.

c. Dokumentasi

Pelaksanaan metode dokumentasi yaitu dengan peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis menyelidiki tentang dokumen visi dan misi lembaga, kepengurusan, tujuan lembaga, sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa tata tertib dan dokumen lainya yang berkenaan dengan tema penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm.312

¹⁹ Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.XII, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 149

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:²⁰

- a) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan.
- b) Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan: pada bab I berisi: latar belakang masalah (identifikasi masalah, pembatasan masalah) rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; kajian pustaka; metode penelitian; sistematika penulisan.
2. BAB II Perundungan dan Intervensi: pada bab kajian teori ini akan disajikan terkait teori-teori yang dipakai peneliti berupa : pengertian perundungan, jenis-jenis perundungan, karakteristik pelaku perundungan, faktor penyebab perundungan ,dampak perundungan dan penanganan perundungan.

²⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 85-89

3. BAB III Gambaran Umum Sekolah MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman. pada bab ini akan di paparkan terkait beberapa hal kaitanya dengan lokasi penelitian seperti: sejarah pendirian MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman, profil MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman, visi dan misi MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman, motto MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, dan sarana dan prasarana.
4. BAB IV Perundungan dan Intervensinya di MI Qurrata ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman : pada bab ini akan disajikan terkait hasil penelitian tentang jenis-jenis, karakteristik, dampak, dan faktor penyebab terjadinya tindak perudungn di MI Qurrata ‘Ayun. Yang kemudian data ini dilakukan analisis menggunakan tehnik reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.
5. BAB V Penutup : pada bab ini akan di sajikan simpulan tentang hasil penelitian keterbatasan penelitian; saran pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan serta temuan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Perundungan

Dari hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, pelaku dan korban di atas terkait dengan jenis / bentuk perundungan yang terjadi di MI Qurrata 'Ayun dapat dikategorikan menjadi perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikis (gestural). Dari ketiga jenis tindakan perundungan tersebut memiliki bentuk dan tingkatan yang berbeda di setiap kelasnya. Bila di kelas rendah peserta didik dengan tubuh gemuk dan berisi berperan sebagai pelaku tindak perundungan maka di kelas tinggi peserta didik dengan badan gemuklah yang menjadi korban.

Sedangkan dari hasil pegamatan dan wawancara dengan beberapa wali kelas terkait dengan waktu-waktu yang paling banyak menunjukkan kejadian perundungan di MI Qurrata 'Ayun adalah ketika jam istirahat berlangsung (karena para peserta didik mayoritas berada di luar kelas dan guru berada di ruang guru) dan ketika guru sedang tidak ada di ruang kelas (pada saat jam pembelajaran). Pengawasan yang lemah dan seringnya interaksi antar peserta didik pada saat jam istirahat menyebabkan tindakan perundungan lebih "leluasa" dijalankan oleh

pelaku. Dilihat dari segi frekuensi tindakan perundungan , MI Qurrata ‘Ayun masuk dalam kategori sedang.

Hal tersebut dikarenakan tindakan perundungan yang dilakukan di MI Qurrata ‘Ayun berjalan setiap hari dan dapat dikatakan tiada hari tanpa perundungan meskipun dalam kategori perundungan ringan (seperti mencubit, mengejek, menggoda, dan lain-lain). Dalam sehari rata-rata ada sekitar lima sampai sebelas kasus tindakan perundungan terjadi mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.

2. Karakteristik Pelaku Perundungan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di ketahui bahwa karakteristik pelaku perundungan yang di MI Qurrata ‘Ayun meliputi 4 item yakni: Secara fisik lebih kuat dibandingkan korbanya, Memiliki wewenang dan kekuasaan, Memiliki penilaian positif terhadap kekerasan, Memiliki kelompok bermain (gank). Karakteristik pelaku perundungan yang memiliki bentuk fisik lebih kuat, besar, putih, dan tinggi dibandingkan korbanya hanya berlaku di kelas rendah (IA,IB,II, dan III). Hal ini tidak berlaku pada karakteritik pelaku perundungan di kelas atas.

Pelaku tindakan perundungan yang ada di MI Qurrata ‘Ayun sebagian besar dilakukan oleh peserta didik yang menjabat sebagai ketua kelas. Hal ini menandakan bahwa pelaku perundungan juga berkarakteristik memiliki wewenang dan kekuasaan. selain itu kelompok atau geng yang ada di kelas V dan terdiri dari peserta didik berjenis kelamin perempuan, namun bukan berarti peserta didik laki-laki tidak mempunyai kelompok bermain (geng.) Peserta didik laki- laki di kelas III, IV dan V juga memiliki kelompok bermain sendiri namun perbedaanya geng

peserta didik laki-laki tidak menunjukkan eksistensinya dengan membentuk nama seperti geng peserta didik perempuan.

3. Dampak Bagi Korban Perilaku Perundungan

Tindakan perundungan yang terjadi baik berupa tindakan fisik, tindakan verbal dan tindakan psikis memberikan efek atau dampak yang berbeda-beda. Dampak yang ditimbulkan bisa berdampak pada satu jenis tindakan perundungan atau juga berdampak pada dua tindakan sekaligus. Seperti halnya tindakan perundungan fisik yang terlalu sering dan dilakukan dengan keras akan menyebabkan luka fisik dan juga luka pada psikologinya, maka dapat difahami bahwa satu tindakan perundungan dapat berakibat atau berdampak satu atau bahkan dua jenis dampak perilaku perundungan. Hasil tersebut berdasar pada observasi peneliti dan wawancara kepada kepala sekolah.

Adapun dampak fisik yang peneliti temukan berupa memar, lebam dan benjol. Dampak verbal berupa suasana kelas akan menjadi tidak kondusif, maka dampak perundungn psikis adalah korban mengucilkan dirinya sendiri dan atau terlihat lebih pendiam dari biasanya.

4. Faktor Penyebab dan penanganan

Faktor penyebab terjadinya tindakan perundungan di MI Qurrata 'Ayun ialah lingkungan keluarga, pergaulan, dan media. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh MI Quratta 'Ayun untuk mengatasi perundungan yang terjadi di sekolah, antara lain: tes kegiatan ekstrakurikuler, buku bimbingan untuk peserta didik, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, dan penanganan tindakan

perundungan. Hal ini di sampaikan oleh wali kelas dan kepala sekolah sebagai narasumber.

B. Saran

1. untuk kepala sekolah

- a. Perlunya ditumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dalam suatu wadah atau kegiatan tertentu
- b. Perlu adanya peer group yang bertujuan untuk membantu peserta didik bukan hanya dalam hal akademik melainkan seluruh masalah yang berkaitan dengan peserta didik
- c. Perlunya komunikasi yang intensif terutama dengan orang tua peserta didik dalam sebuah forum sehingga dapat berdiskusi untuk mencari solusi terkait dengan permasalahan peserta didik di sekolah.
- d. Mengalokasikan biaya khusus dan mengatasi keterbatasan biaya untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain yang berkompeten terhadap masalah perundungan

2. untuk guru

- a. Perlu adanya kesadaran tentang tanggung jawab guru sebagai konselor.
- b. Perlu adanya kepedulian terhadap perkembangan fisik, psikis maupun sosial pada anak
- c. jangan menganggap perilaku peserta didik hanya sebuah kenakalan anak-anak biasa. Mulailah belajar peka terhadap perilaku peserta didik.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa wilayah objek studi belum terpaparkan secara mendalam, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya.

Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Menggali informasi terkait motif dibalik tindakan perundungan yang dilakukan oleh peserta didik
- b. Mencari tindakan pencegahan perilaku perundungan di wilayah anak usia sekolah dasar
- c. Membandingkan intensitas perilaku perundungan antara kelas rendah (kelas 1,2,3) dan kelas tinggi (4,5,6)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.XII, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assegaf. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. 2004. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- B. J. Byrne, 1994. "Bullies and Victims in School Settings with Reference to Some Dublin Schools," *Irish Journal of Psychology*, Vol. 15.
- C.Morcillo, dkk. 2016. "Socio-Cultural Context And Bullying Others In Childhood" Dalam *Jurnal Journal Of Child And Family Studies*, Vol.24 Nomor 8.
- Claire P. Monks, 2014. *Bulliyng in Different Contexts*, New York : Cambridge University Perss.
- Dak.J.A dan Price,J.H the nature and extent of bullying at school dalam the journa; of school health vol 73, no.05.
- Diyantini, Kadek 2015. Luh Putu Eva Yanti, dan Sagung Mirah Lismawati "Hubungan Karakteristik Dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian *Bullying* Pada Siswa Kelas V Di Sd "X" Di Kabupaten Badung" dalam *jurnal Ners Journal*, Vol 3, No. 3 Edisi September-Desember.
- Dwi Merina, Nuning. 2016. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kota Yogyakarta" *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran universitas Gadjah Mada.
- Encyclopedia of Educational Psychology*, 2008. di edit oleh Neil J. Salkind. London : SAGE Publication.
- Olweus, Dan. 1993.*Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. New York: Blackwell.
- Olweus.D, 1999. *The Bullying Prevention Program: Center for the Study and Prevention of Violence*.
- Ong, Faye and Vivian Linfor, 2003. *Bullying at School*, California : California Department of Education.
- Ponny, R. Astuti 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Ramdhani. Neila, 2016. "Emosi Moral Dan Empati Pada Pelaku Perundungan Siber." Dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 37, Nomor 2.
- Regby. Ken, 2008. *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at Schools*. Australia: Blackwell Publishing.
- Sejiwa, 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Anak di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT. Gramedia. American Association of School Administrators, 2008. *Bullying At School And Online*, Education Holding.
- Smith. Peter K, 2014. *Understanding School Bullying, It's Nature and Prevention Strategies*, London: Sage Publication.
- Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen dan Wiguna, 2011. *Gambaran Bullying Dan Hubungannya Dengan Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar*, dalam jurnal pendidikan usia sekolah dasar vol.3 no. 2 edisi juli-januari.
- Sugijokanto, Suzie 2014. *Cegah Kekerasan pada Anak*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono, 2011. *Metode penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet.13 Bandung:Alfabeta.
- Trianto, 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Usman. Husaini, dan Purnomo Setiadi Akbar, 2012. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wicaksana. Inu, 2008. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*, Yogyakarta: penerbit kanisius.
- World Health Organization WHO. 2002.
- Data ini disampaikan oleh wakil ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Putu Elvina pada tanggal 26 mei 2017 usai menghadiri acara peluncuran aplikasi *Pandawacaredi* hotel teke's & mansion jakatra pusat. Lihat selengkapnya di "dalam satu tahun kpai terima 400 aduan kekerasan anak". <https://nasional.tempo.co/read/879087/dalam-setahun-kpai-terima-390-pengaduan-pelanggaran-hak-anak.1>. Diakses 26/09/17 pukul 20.15 wib
- Konverensi hak-hak anak majelis Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tgl 20 november 1989. Bahasa Indonesia. lihat selengkapnya di http://www.unicef.org/magic/media/documents/CRC_bahasa_indonesia_versi_on.pdf Diakses 30/09/17 pukul 12.21 wib

Sholeh, Muhammad “Kasus Siswa SD Tewas di Bully, KPAI Sebut Sekolah Tak Lagi Aman” dalam <http://www.m.merdeka.com/kasus-siswa-sd-di-bully-kpai-sebut-sekolah-tak-lagi-aman.html>, diakses pada jum’at 27 oktober 2017, jam 20.51 wib.

Penjelasan atas undang-undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 lihat selengkapnya di <http://www.kpai.com/amp/undang-undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>- Diakses 30/09/17 pukul 11.40 wib



LAMPIRAN 1 CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN I

Metode Pegumpulan Data	Observasi
Sumber Data	Peserta Didik Kelas IA
Tanggal	5, 13, 23 Februari 2018
Lokasi	Ruang Kelas IA

Deskripsi Data

Hari pertama pengamatan tanggal 5 Februari 2018 peneliti sebagai observer masuk ke ruang kelas IA untuk mengamati bagaimana tingkah laku peserta didik ketika sedang mengikuti pembelajaran. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terjadi tindakan perundungan baik secara fisik maupun verbal. Tindakan itu berupa pukulan yang dilakukan peserta didik berinisial R terhadap peserta didik berinisial I. pukulan dilakukan sebanyak 2 kali dan satu kali jeweran dilakukan saat korban sedang mengerjakan tugas dari guru yakni menggunting dan menempel kalimat sila ke empat pada buku tematik. Selain itu, korban juga mendapat tindakan perundungan verbal dari teman-temannya yang perempuan yakni mencemooh dengan kata “ bodoh” karena susah mengerti dan lambat untuk menyelesaikan tugas. Akibatnya korban yang berinisial I menangis serta mengadu ke guru. Guru melakukan investigasi terhadap korban dan pelaku serta menasehati dan meminta keduanya saling bersalaman dan melanjutkan belajar dan mendengarkan penjelasan guru kembali.

Interpretasi

Bentuk perundungan yang terjadi dapat dikatakan perundungan dengan katagori sedang. Hal ini diukur dengan akibat dari tindakan yang dilakukan hanya berakibat sementara. Yakni setelah saling bersalaman keduanya kembali belajar dengan tenang dan memperhatikan penjelasan guru kembali, akan tetapi tindakan ini sangat riskan untuk mengarah pada perilaku yang lebih parah jika tidak ditangani secara bijak. Bahkan jenis kelamin tidak menjadi pembatas untuk melakukan tindakan perundungan.

Deskripsi Data

Pada pengamatan kedua di kelas IA yakni pada tanggal 13 februari 2018, peneliti kembali menemukan adanya tindak perundungan namun berbeda dengan penelitian yang pertama, pada penelitian yang kedua tindak perundungan dilakukan secara berkemlompok yakni melempar pecis milik I dari satu orang ke orang yang lain sehingga membuat I kelelahan dan menangis. Hal ini dilakukan oleh peserta didik dengan inisial S,R,N, dan A terhadap peserta didik dengan inisial I. kejadian ini berlangsung saat guru menuliskan lirik lagu layung-layang. Guru yang mengetahui kelas gadung menyuruh peserta didik yang bersangkutan untuk maju ke depan berdiri menghadap teman-teman yang lain dan diinterogasi tentang siapa yang memulai duhulu kegaduhan tersebut, semua anak saling tuduh menuduh satu sama lain hingga pada akhirnya semua yang bersangkutan diberikan hukuman yang mendidik dengan menghafalkan surat pendek dari surat Al-Kautsar hingga surat An-Nass bersama-sama.

Interpretasi

Dengan adanya tindak perundungan pada penelitian kedua di kelas IA tersebut, dapat diketahui bahwa tindak perundungan yang dilakukan secara berkelompok memiliki dampak yang lebih melekat terhadap psikologi korban. Selain itu bagi para pelaku tindak perundungan, perlakuan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang mereka anggap menghibur dan tidak ada perasaan bersalah yang terlihat di raut wajah para pelaku tindak perundungan tersebut. Sikap saling menuduh antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab dan kejujuran yang tertanam pada peserta didik. Cara penanganan yang dilakukan guru untuk menangani tindak perundungan peneliti rasa kurang menyadarkan kepada peserta didik bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan yang tidak baik, mengingat usia mereka baru menginjak antara 7 sampai dengan 8 tahun yang notabene membutuhkan penjelasan mengenai baik atau buruknya perilaku yang diajarkan oleh guru maupun orang tua.

Deskripsi Data

Pada tanggal 23 februari 2018 peneliti melakukan pengamatan ketiga dikelas 1A dengan hasil pengamatan yakni terdapat tindak perundungan berupa perundungan verbal yakni memaki dan teriak di telinga korban. Hal ini dilakukan oleh peserta didik laki-laki dan perempuan secara bergantian kepada korban. Perundungan verbal ini dilakukan oleh peserta didik berinisial S, A, dan R terhadap I dan A. yang berdampak korban tidak mau untuk satu kelompok dengan para pelaku sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran kembali. Guru memindahkan korban untuk bergabung dengan kelompok lain dan pembelajaran dilaksanakan kembali.

Interpretasi

Perundungan verbal yang dilakukan memang tidak terlihat dampaknya secara langsung namun, dari jika kejadian ini dilakukan secara berulang akan berdampak sangat fatal dan berjangka panjang. Perundungan verbal yang dilakukan juga menyebabkan ketidaknyamanan bagi teman yang lain dan menyebabkan kelas menjadi gaduh serta tidak kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. solusi yang di berikan oleh guru terhadap kejadian perundungan tersebut belumlah menangani secara keseluruhan dan tuntas. Penanganan guru yang menyuruh peserta didik (korban) tindak perundungan pindah dengan kelompok lain hanya dapat mengatasi dengan jangka waktu sementara dan hanya saat itu saja.

CATATAN LAPANGAN II

Metode Pegumpulan Data	Observasi
Sumber Data	Peserta Didik Kelas IB
Tanggal	6, 14, 24 Februari 2018
Lokasi	Ruang Kelas IB

Deskripsi Data

Pengamatan pertama yang peneliti lakukan untuk kelas IB ialah pada tanggal 6 februari 2018. Pada pengamatan pertama ini peneliti melihat adanya tindak perundungan baik perundungan secara fisik maupun perundungan verbal. Perundungan yang terjadi berupa mendorong teman hingga jatuh pada saat antri pengambilan makan siang dan peserta didik yang menjadi korban diharuskan untuk mengantri di barisan paling belakang. Hal tersebut menyebabkan peserta didik berinisial M sedih dan duduk dipojok ruang kelas. Tindak perundungan ini dilakukan oleh ketua kelas IB yang berinisial M terhadap peserta didik ber inisial A. Selain tindak perundungan fisik semi sosial tersebut, terdapat perundungan verbal berupa kalimat “orang hutan” yang dilontarkan pelaku dengan inisial Bterhadap temanya yang berinisial S.

Interpretasi

Pengawasan dan kepekaan guru terhadap tindak perundungan yang terjadi memanglah sangat minim hal ini terlihat dari kejadian saat antri pengambilan makan siang tersebut yang menyebabkan peserta didik berinisial M sebagai korban tidak diperkenankan mengambil makan terlebih dahulu hingga adanya perlakuan fisik berupa dorongan dan perundungan psikis berupa mengisolasi dan mengucilkan korban. Tindak perundungan verbal juga memiliki peranan di kelas IB yakni berupa teriak di telinga temanya. Tindak perundungan ini sebenarnya mengarah pada dua jeni perundungan yang pertama ialah perundungan verbal karena tindakan berupa ucapan yang menyakiti peserta didik lain (korban), dan yang kedua ialah tindakan perundungan fisik yang menyebabkan korban terasa sakit di bagian telinga walau tindakan tidak menggunakan gerakan fisik.

Deskripsi Data

Pada pengamatan yang kedua di kelas IB peneliti melihat adanya tindak perundungan dalam katagori ringan yakni berupa tindakan psikis dan tindakan peundungan fisik berupa mengambil barang teman, menuduh dan mengadukan tuduhan kepada guru, serta meperlihatkan tatapan marah juga ejekan dengan ekspresi muka (menjulurkan lidah sambil mengangkat hidung). Tindakan perundungan ini dilakukan oleh peserta didik dengan inisial B terhadap peserta didik sebagai korban dengan inisial S. dampak yang terlihat dari tindak perundungan fisik yang mengambil barang teman ialah korban marah karena selalu di ambil barangnya oleh pelaku perundungan baik itu penggaris, penghapus, gunting, lem dan serutan pensil, sedangkan peserta didik sebagai korban perundungan verbal dia melporkan tindakan yang dilakukan temanya kepada guru.

Interpretasi

Ekspresi muka (menjulurkan lidah sambil mengangkat hidung) termasuk dalam katagori tindak perundungan sosial/ relasional yang memiliki dampak lebih kepada daya fikir anak dan psikologinya. Tindakan perundungan verbal sangat riskan terjadi untuk kelas rendah. Sedangkan untuk katogori tindak perundungan fisik yang ada dilekas IB memiliki sisi yang berbeda ketika kita melihat dari dampak yang unkapkan oleh korban yakni ekspresi muka yang marah, hal ini menunjukkan bahwa antara korban dan pelaku memiliki posisi yang sama. Maksudnya korban tidak merasa terancam apabila dia menunjukkan ekspresi marah terhadap pelaku. Kerena pada umumnya korban tidakan perundungan merasa takut untuk membalas, atau menunjukkan ekspresi muka marah.

Deskripsi Data

Pengamatan ketiga di kelas IB peneliti laksanakan pada tanggal 24 februari 2018. Dengan hasil pengamatan bahwa tindak perundungan psikis dan fisik masih terlihat dan terjadi di kelas tersebut. Bentuk tindakan perundungan fisik ialah melempar peci ke belakang papan tulis, serta perundungan sosial/relasional adalah mempermalukan dengan menampilkan ekspresi muka yang merendahkan. Hal ini dilakukan masih sama yakni peserta didik dengan inisial B akan tetapi berbeda korbannya. Dampak yang terlihat pada peserta didik dengan inisial M ia seketika langsung diam dan tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran hal ini terlihat dari cara duduknya yang menyadarkan kepala di meja. Apalagi saat itu guru memberikan kuis yang berhasil menjawab mendapatkan hadiah berupa keluar kelas untuk istirahat terlebih dahulu. Adapun tindak perundungan fisik yang terlihat menyebabkan kegaduhan. Peserta didik yang melakukan tindak perundungan fisik tersebut berinisial B dan A terhadap temannya yang berinisial M.

Interpretasi

Tindakan perundungan yang terlihat di kelas IB mendominasi tindakan perundungan sosial /relasional sedangkan tindakan perundungan fisik juga terjadi namun bukan menjadi tindakan perundungan utama. pada pengamatan peneliti di kelas IB merupakan kelas pilihan dengan peserta didik golongan pandai. Tetapi dengan label tersebut tidak memungkiri masih adanya perilaku perundungan yang dilakukan oleh peserta didik satu ke peserta didik lainya. Penanganan guru kelas hanya terbatas pada memberi instruksi kepada peserta didik yang gaduh untuk kembali tenang dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

CATATAN LAPANGAN III

Metode Pengumpulan Data	Observasi
Sumber Data	Peserta Didik Kelas II
Tanggal	7, 15, 26 Februari 2018
Lokasi	Ruang Kelas II

Deskripsi Data

Pengamatan pertama pada kelas II peneliti lakukan pada tanggal 7 februari 2018, tindakan perundungan yang peneliti temui terjadi saat jam membaca berupa tindak perundungan Psikis (mengucilkan). hal ini dialami oleh peserta didik dengan inisial N. Tindakan perundungan mengucilkan ini terjadi lagi ketika menyelesaikan tugas dari guru yaitu menempel kata pada buku tema. Peserta didik yang lain mengerjakannya bersama duduk bergerombol di ruang kelas bagian belakang sedangkan korban tidak diperkenankan untuk bergabung dan duduk di bangkunya. Tidak ada tindakan dari guru, guru membaca buku juga di meja guru. Setelah jam istirahat 10 menit untuk membaca kembali, dan hal yang sama terulang kembali peserta didik dengan inisial N kembali duduk d bangkunya dan yang lain menggerombol di duduk membaca di ruang kelas bagian belakang. Ketika peneliti Tanya ke korban jawabnya adalah “aku gak boleh ikut baca sama mereka kog bu”

Interpretasi

Tindakan perundungan yang terjadi di kelas II terjadi kepada peserta didik yang memiliki wewenang dan kekuasaan di dalamnya. Padahal biasanya seorang ketua kelas dipilih karena ada jiwa kepemimpinannya terhadap teman-teman yang lainnya. Jika dilihat dari postur tubuhpun peserta didik dengan inisial N memiliki tubuh yang gempal. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan perundungan yang ada di kelas II tidak terjadi pada anak yang lemah dan memiliki bentuk fisik yang lebih kecil. Kurangnya kepeekaan guru terhadap tindakan perundungan juga terlihat saat pegamatn pertama ini.

Deskripsi Data

Tanggal 15 ferbruari 2018 adalah hari pengamatan kedua yang peneliti lakukan dikelas II. Hasil pengamatan kedua menunjukkan adanya tindakan perundungan verbal dan tindakan perundungan fisik yang dilakukan peserta didik berupa memukul dengan meggunakan penggaris. Penggaris yang digunakan adalah penggaris seng yang menyebabkan lebab merah pada lengan korban yang berinisial S. dampak tersebut disertai tangisan dan pelaku dalam tindakan ini ialah putra seorang TNI yang berinisial N. penanganan yang dilakukan oleh guru pada saat kejadian ialah mengintrogasi kejadian awal dan meleraikan mereka serta menenangkan korban yang sedang menangis. Sedangkan tindakan perundungan verbal dilakukan oleh anak perempuan yang berisial A dengan mengatakan “Orang hitam” kepada korbannya dengan inisial B tanpa tahu salah dan sebabnya. Pelaku juga mengkomando teman-teman satu kelasnya untuk meneriakkan kata huuuuu kepada peserta didik lain yang salah ketika menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan respon guru saat itu hanya mengatakan “sudah-sudah diam “ dan melanjutkan memberikan pertanyaan.

Interpretasi

Dampak lebab merah yang diakibatkan karena tindakan perundungan fisik merupakan bukti kongkret bahayanya dari sebuah tindakan perundungan yang terus dibiarkan. Walaupun kecil luka yang didapat akan tetapi bila tidak tertangani secara keseluruhan hal tersebut akan dirasa benar dan peserta didik akan mengulangnya di lain waktu dengan keadaan terencana maupun tidak terencana. Tindakan yang berdampak luka fisik juga memiliki dampak berbeda bagi psikologi peserta didik sebagai korban. Adapun korban yang mengalami tindakan perundungan verbal pada saat itu langsung menjadi lebih pendiam dan mengucilkan diri sendiri ketika waktu istirahat.

Deskripsi Data

Pada pengamatan ketiga, yakni tanggal 26 februari, peneliti kembali menemukan tindakan perundungan yang dilakukan oleh peserta didik dengan inisial N memukul kepala temanya dengan menggunakan buku paket saat literasi membaca setelah waktu istirahat. Adapun korban yang dipukul berbeda dengan pengamatan yang kedua, peserta didik yang menjadi korban pada pengamatan ketiga ini berinisial M. yang memiliki bentuk fisik lebih kecil dan kurus dibandingkan dengan pelaku. Pukulan yang diberikan tidak hanya sekali, tindakan itu berulang sebanyak tiga kali. Tidak ada penanganan apapun dari guru, karena guru beradadi meja guru di depan kelas sedangkan kejadian berada di ruang kosong bagian belakang kelas. Selain itu terdapat pula tindakan perundungan yang terjadi yakni memanggil nama teman dengan nama binatang dan terealisasi saat menyanyikan lagu burung tantina. Pelaku yang terbiasa memanggil korban dengan sebutan “manuk” mengganti lirik burung tantina menjadi “manuk tantina” sambil menunjuk ke korban.

Interpretasi

Memukul dengan menggunakan benda secara sengaja dan menyebabkan orang lain merasakan sakit bahkan dendam untuk membalasnya merupakan tindakan fisik yang patut di tangani baik. Faktor penyebab terjadinya tindakan perundungan ialah yang yang patut digali dan disadari oleh semua pihak guna tindakan perundungan tertangani dengan cara dan jalan yang tepat. Peserta didik dengan segala kreatifitas dan imajinasinya yang tidak terdampingi dapat juga menjadikanya sebagai bentuk tindakan perundungan. Kepekaan pendidik sangatlah perlu sebagai bentuk kewaspadaan tindakan yang lebih pada waktu jangka panjang.

CATATAN LAPANGAN IV

Metode Pegumpulan Data	Observasi
Sumber Data	Peserta Didik Kelas III
Tanggal	8, 19, 27 Februari 2018
Lokasi	Ruang Kelas III

Deskripsi Data

Pengamatan pada peserta didik kelas III, peneliti lakukan pada tanggal 8 ferbruari 2018. Kelas tiga merupakan kelas dengan dengan jumlah peserta didik yang paling banyak. Dikelas tiga juga peneliti menemukan banyak tindakan perundungan yang terjadi baik secara fisik, verbal dan juga tindakan perundungan psikis. Jenis-jenis perundungan tersebut tergambarkan pada kejadian seperti memukul teman di bagian kepala, menghina, melempar-pukulan yang lempar peci teman, dan meledek dengan kata “cieee-ciee” peserta didik yang berinisial I dengan peserta didik berinisial M. Tindakan menghina yang di lakukan peserta didik di kelas tiga ialah dengan mengatakan temanya seperti orang gila. Tindakan perundungan terjadi dalam satu kali mata pelajaran dengan guru yang sama. Tidak ada respon lebih dari pihak guru kecuali hanya menginstruksikan peserta didik lain untuk menmperhatikan pelajaran dan melerai. Dampak yang terjadi ialah kelas menjadi ricuh dan pembelajaran sudah tidak berjalan dengan baik kembali.

Interpretasi

Beragamnya tindak perundungan yang terjadi di kelas tiga, sangat berdampak pada hasil belajar peserta didik yang mengalami kemunduran serta terlihat tidak adanya antusias ketika pelajaran sedang berlangsung. dampak yang beragam juga peneliti dapatkan karena tidak semua korban berposisi lemah sehingga adanya tindakan balasan sangat mungkin terjadi. Hal inilah yang mendasari kelas menjadi tidak kondusif untuk dilakukan pembelajaran dengan baik.

Deskripsi Data

Pengamatan kedua peneliti lakukan pada tanggal 19 Februari 2018, pengamatan kali ini sedikit berbeda karena pembelajaran saat itu adalah PAI dengan guru mata pelajaran bukan dengan wali kelasnya. Pada awal pembelajaran peserta didik sangat tenang, namun di pertengahan pembelajaran peserta didik dengan inisial A, melempar peci milik peserta didik berinisial M, sehingga kelas yang mulanya tenang menjadi ricuh dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengembalikan peserta didik dalam keadaan tenang kembali, pasalnya peserta didik yang lain ikut pula melempar peci peserta didik M kearah yang lain sehingga peserta didik berinisial M lari kesana-kemari dan di sambut ketawa teman-teman yang lainnya. Guru dapat menenangkan suasana dan melanjutkan pembelajaran namun masih saja peserta didik saling menuduh dan menyalahkan siapa yang memulai terlebih dahulu melempar peci tersebut.

Interpretasi

Tindakan guru yang hanya sampai kepada menenangkan suasana kelas untuk kembali stabil memang baik akan tetapi tindakan tersebut belumlah menyelesaikan dan menanggulangi kejadian yang sama untuk terulang kembali. Perlu adanya kesadaran, pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik yang berindikasi menjadi pelaku dan korban dari tindakan perundungan untuk menanganinya dengan tuntas. Peserta didik dengan jumlah besar memang sangat riskan dengan kegaduhan dan tindakan aktif lainnya maka dibutuhkan peranan guru yang mampu menadikan peserta didik berada pada posisi yang nyaman sehingga pembelajaran dan tujuan pembelajaran terlaksana dan tercapai dengan baik.

Deskripsi Data

Pada pengamatan yang ketiga, yakni pada tanggal 27 februari, peneliti kembali menemukan tindakan perundungan fisik yang dilakukan peserta didik dengan inisial L terhadap peserta didik dengan inisial M. bentuk tindak perundungan yakni dengan menarik baju korban dan memukul di bagian lengan dengan tujuan korban mau ikut dengan pelaku keluar kelas. Hal ini terjadi saat literasi membaca setelah waktu istirahat selama 15 menit. Tidak ada tindakan dari guru karena guru berada di mejanya dan juga sedang membaca. Respon korban hanya diam sambil memegang bajunya agar tidak ditarik oleh pelaku yang justru perempuan. Jika dilihat dari sisi fisik memang pelaku memiliki bentuk fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban walaupun korban adalah peserta didik laki-laki. Tidak ada respon apapun juga dari teman-teman yang lain karena memang mereka juga sedang asik membaca.

Interpretasi

Tindakan perundungan yang terjadi di kelas tiga rupanya tidak hanya dilakukan oleh peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki saja, akan tetapi peran peserta didik dengan jenis kelamin perempuan juga ikut andil dan berperan sebagai pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan perundungan yang terjadi tidak terbatas dan terkotakan antar peserta didik laki-laki terhadap peserta didik perempuan yang notabene kaum lemah atau antara peserta didik laki-laki terhadap peserta didik laki-laki juga maupun sebaliknya. namun juga anatara peserta didik laki-laki terhadap peserta didik perempuan.

CATATAN LAPANGAN V

Metode Pegumpulan Data	Observasi
Sumber Data	Peserta Didik Kelas IV
Tanggal	9, 20, 28 Februari 2018
Lokasi	Ruang Kelas IV

Deskripsi Data

Pengamatan pertama di kelas IV peneliti laksanakan pada tanggal 9 februari 2018, dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan terdapat tindakan perundungan di kelas IV yang berupa tindakan perundungan fisik, dan psikis yang terjadi setelah waktu istirahat. Perlakuan perundungan yang terjadi ialah korban di pukul dan di bedaki mukanya dengan menggunakan penghapus papan tulis. Sedangkan tindakan perundungan psikisnya adalah korban yang sama dipermalukan ke depan teman-teman yang lain. Dampak yang timbul akibat tindakan perundungan tersebut tidak terlalu terlihat karena korban hanya berdiam diri, sedangkan pelaku langsung kembali ketempat duduknya. Respon yang berbeda ditunjukkan oleh temanya yang lain yang berinisial M yang mengadukan tindakan peserta didik dengan inisial N terhadap korban dengan inisial A kepada guru. Respon guru yang kala itu sedang menulis di papan tulis hanya meminta penghapus papan tulis dan mengintrgasikan supaya peserta didik tenang dan mencatat apa yang ada di papan tulis .

Interpretasi

Tindakan perundungan yang tidak tertangani dan korban yang hanya berdiam diri tanpa menjoba untuk mencari solusi dan perlindungan, dampaknya akan seperti bom waktu yang bila terjadi kembali secara berulang-ulang akan berdampak sangat berbahaya. bisa berupa dendam dan menyebabkan tindakan yang sangat fatal hingga depresi bagi korban tindakan perundungan yang hanya memendam. Dari sisi fisik pelaku tindakan perundungan memang lebih berisi dibandingkan korban yang lebih kurus dan berkulit lebih gelap.

Deskripsi Data

Pengamatan yang kedua di kelas IV peneliti laksanakan pada tanggal 20 februari 2018, dengan hasil pengamatan bahwa seringkali terdengar suara peserta didik yang menggoda dengan kata “cieee pacaran” kepada peserta didik dengan inisial F dan A. dampak dari hal tersebut pihak perempuan menjadi lebih pendiam dan ekspresimukanya terlihat marah sedangkan pihak peserta didik yang laki-laki terlihat tertawa dan menikmati godaan teman-temannya. Hal ini juga berimbas kepada pelaksanaan pembelajaran dan suasana belajar yang tidak kondusif. Tindakan yang dilakukan guru hanya menyuruh peserta didik untuk diam dan melanjutkan pembelajaran terus seperti itu.

Interpretasi

Jenis perundungan yang terjadi merupakan tindakan perundungan verbal dan psikis dengan kategori menggoda. Tindakan ini berdampak pada psikologi peserta didik yang berinisial A yang terlihat menjadi pendiam dan enggan berada di kelas. Hal ini juga menjadi beban mental dan mengganggu konsentrasi baik untuk korban maupun teman-teman yang lain. Respon pendidik (guru) dirasa kurang peka dan masih terkesan cuek karena menganggap hal yang terjadi lumrah adanya.

Deskripsi Data

Tanggal 28 februari pengamatan ketiga berlangsung di kelas IV, dari hasil pengamatan dapat di paparkan sebagai berikut: selama dua jam pelajaran tidak terjadi tindakan perundungan. Namun memasuki jam ketiga perundungan terjadi kepada peserta didik yang berinisial A, dan dilakukan oleh peserta didik yang berinisial N. adapun bentuk perundungan tersebut berupa jeweran sebanyak 2 kali dan satu kali menumpahkan air minum dengan sengaja. Dari tindakan tersebut membuat korban marah dan mengadukanya kepada guru. Tindakan yang disengaja tersebut juga membuat konsentrasi peserta didik yang lain semakin gaduh dan tidak kondusif dengan ramainya peserta didik. Guru yang berada di sana saat itu hanya melerai dan mengarahkan untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran kembali.

Interpretasi

Tindakan perundungan berupa jeweran termasuk tindakan perundungan fisik dan memberikan dampak secara fisik serta dampak psikologis juga. Tindakan perundungan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau hanya sebagai bahan bercanda bila memberikan dampak yang negative tetapi itu termasuk hal yang tidak baik. Menumpahkan air minum dengan sengaja juga merupakan tindak perundungan fisik yang bisa menyebabkan dendam atau perlakuan yang sama yang korban lakukan sebagai ajang balas dendam dan begitu seterusnya berkelanjutan tidak dapat berhenti. Korban yang berinisial A justru memiliki bentuk tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan pelaku. Namun secara penampilan dan gerak tubuh pelaku lebih energik dan aktif.

CATATAN LAPANGAN VI

Metode Pegumpulan Data	Observasi
Sumber Data	Peserta Didik Kelas V
Tanggal	10, 21, Februari dan 1 Maret 2018
Lokasi	Ruang Kelas V

Deskripsi Data

Pengamatan pertama di kelas V dilaksanakan pada tanggal 10 februari 2018 dengan ditemukanya tindakan perundungan verbal dan tindakan perundungan psikis dengan pelaku dan korban peserta didik dengan jenis kelamin perempuan. Tindakan perundungan tersebut berupa merendahkan dan berulang kali berpaling untuk keika dipanggil yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan inisial R (korban) tidak diterima dikelompok (gank) tersebut. Adapun tindakan perundungan dilakukan oleh kelompok bermain. Tindakan perundungan tersebut terjadi ketika jam pelajaran dan saat istirahat pertama untuk berangkat ke masjid untuk sholat dzuha. Adapun dampak yang terlihat dari ekspresi dan tingkah laku korban yang berinisial R adalah masuk kelas terlambat setelah istirahat dan menjadi lebih pendiam dari yang sebelumnya.

Interpretasi

Tindakan perundungan yang terjadi secara berkelompok memang biasanya terjadi ketika peserta didik telah mampu menemukan kecocokan terhadap gaya pertemanan dengan teman sebayanya. Selain itu pertemanan sebaya juga memberikan dampak yang bermacam-macam juga bisa berupa tindakan yang menginspirasi hingga hasutan untuk melakukan sesuatu. Dampak yang terakan juga akan sangat mengganggu psikologi korban karena tindakan mengucilkan. Hal yang paling buruk bila tindakan ini terus dibiarkan adalah depresi yang berakibat bunuh diri bagi yang tidak mampu atau tidak kuat terhadap tindakan perundungan yang terjadi.

Deskripsi Data

Tindakan perundungan yang terjadi di kelas V tidak hanya dilakukan oleh peserta didik perempuan saja namun juga termasuk dengan anak laki-laki yang notabene sangat jahil dengan bila dihadapkan dengan peserta didik yang lebih lemah darinya. Adapun pengamatan kedua ini terlaksana pada tanggal 21 februari. Adapun tindakan perundungan yang terjadi merupakan tindakan perundungan dengan dua jenis yakni perundungan verbal dan tindakan perundungan fisik. Tindakan perundungan verbal yang dilakukan di kelas lima lebih berani yakni pelaku dengan berani memanggil korban dengan panggilan yang tidak sesuai dan kata-kata yang keluar lebih berani seperti kata-kata “asem” dan “edan”. Tindakan perundungan tersebut juga disertai ekspresi muka yang garang dan mengancam. Adapun tindakan perundungan fisik berupa pukulan di kepala belakang dengan menggunakan tangan kosong.

Interpretasi

Tindakan perundungan yang beragam jenisnya memiliki peranan yang berbeda dampaknya terhadap satu korban dengan korban yang lain. Hal ini perlu untuk di tangani secara mendalam dan memberikan penanganan yang sesuai. Begitulahnya dengan pelaku penanganan juga harus dilaksanakan untuk pelaku juga korban. Perlakuan pukulan yang di bagian kepala sangatlah riskan dengan gangguan syaraf. Pembunuhan kata dan tindakan yang dilakukan pelaku seperti dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan dan menampilkan ekspresi muka yang mengancam juga merupakan tindakan perundungan.

Deskripsi Data

Pengamatan yang ketiga peneliti lakukan pada tanggal 1 maret 2018, dengan hasil bahwa kelas V menjadi kelas dengan tindakan perundungan verbal dan psikis paling sering dibandingkan dengan kelas lain. Bentuk perundungan verbal yang peneliti temui di pengamatan ketiga ini adalah memanggil nama peserta didik lain (korban) dengan nama orang tuanya yakni “ Parmuji. Yang menyebabkan korban dengan inisial A marah dan mengadu kepada guru. tindakan perundungan ini juga peneliti temui ketika melakukan penelitian kedua namun peneliti menganggap hal ini baru sekali namun setelah peneliti bertanya dengan korban, pelaku memang sering memanggilnya dengan nama ayahnya dengan tujuan mempermalukannya. Pelaku merupakan anak TNI dengan inisial H sedangkan korban adalah anak seorang satpam perumahan. Adapun bila dilihat dari sisi fisik korban memiliki badan lebih besar dibandingkan dengan pelaku.

Interpretasi

Bentuk fisik peserta didik tidak dapat menjamin apakah itu korban ataukah pelaku. Karena dari beberapa pengamatan yang peneliti lakukan dikelas tinggi korban noabene berbadan lebih tinggi, berisi dan gemuk dibandingkan dengan pelaku. Dan pesera didik yang menghina/ mengejek dengan nama orang tua sangatlah tidak dapatbaik. Hal ini perlu penanganan yang intensif dari berbagai pihak. Tingkat pendidikan keluarga juga memiliki peranan yangb besar dalam kegiatan belajar-mengajar dan pertemanan hingga sosialisasi anak terhadap teman dan orang tua teman yang lain.

CATATAN LAPANGAN VII

Metode Pegumpulan Data	Observasi
Sumber Data	Peserta didik kelas VI
Tanggal	11,12 Februari 2018
Lokasi	Ruang kelas VI

Deskripsi Data

Tanggal 11 februari 2018 peneliti melakukan pengamatan pertama dikelas VI, pada pengamatan pertama peneliti menemukan adanya tindak perundungan fisik, tindak perundungan verbal dan tindak perundungan psikis berupa : Menendang, Memukul, Menghina, Menggunakan kata-kata kasar dan Mengancam. Tindakan tersebut terjadi saat pematatan terakhir. Perilaku perudungan fisik menimbulkan dampak yang serius karena korban tidak terima dan melakukan perlawanan. Sedangkan bentuk perundungan verbal yang terjadi berupa menghina, memaki, merendahkan, menggunakan kata-kata kasar, memanggil dengan nama sesuai bentuk fisik (*labeling*). Bentuk ancaman yang dilakukan oleh peserta didik dengan inisial A kepada peserta didik dengan inisial M dengan disertai gengaman di bagian kerah dan kata-kata ancaman.

Interpretasi

Tindakan perundungan yang terjadi di kelas VI sangat terlihat pada bentuk perundungan verbal yang dilakukan hampir oleh seluruh anggota kelas VI. Kata-kata kasar yang dikeluarkan oleh peserta didik. Selain perundungan verbal yang mendominasi perundungan fisik dan psikis juga terjadi dan menyebabkan peserta didik yang lain dan korban menjadi tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Deskripsi Data

Pengamatan kedua peneliti lakukan pada tanggal 12 februari 2018. Dengan hasil pengamatan yakni terjadi tindak perundungan fisik dan verbal berupa: dorongan, makian dan memanggil dengan nama sesuai bentuk fisik (*labeling*). Pengamatan yang kedua memang sedikit berbeda karena peserta didik tidak melakukan pembelajaran seperti biasanya namun hanya membahas soal tryout yang dilaksanakan pada minggu sebelumnya. Sehingga pengamatan tidak berjalan seperti yang semestinya namun tindak perundungan masih saja terlihat. Tindakan perundungan yang terjadi di kelas VI sangat terlihat pada bentuk perundungan verbal yang dilakukan hampir oleh seluruh anggota kelas VI. Kata-kata kasar yang dikeluarkan oleh peserta didik juga lebih berani seperti “Asu” (anjing) dan “Wong Edan” (orang gila). Dan memanggil dengan nama yang di sesuaikan dengan bentuk fisik korban. seperti “cungkring” (kurus), “membre” (bibir kurang simetris).

Interpretasi

Perundungan verbal memang tidak terlihat nyata dampaknya namun justru perundungan verbal yang paling membekas bagi para korban. Peserta didik di kelas atas khususnya kelas VI telah memiliki kepekaan yang lebih tajam dan sensitifitas yang lebih dibandingkan dengan peserta didik di kelas bawah yang mudah untuk melupakan dan jarang menyimpan dendam. Maka peranan guru dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk mendampingi peserta didik dari segala kreatifitasnya.

CATATAN LAPANGAN VIII

Metode Pegumpulan Data	Observasi
Sumber Data	Peserta didik MI Qurrata 'Ayun
Tanggal	2, 3 Maret 2018
Lokasi	Lingkungan sekolah

Deskripsi Data

Pengamatan yang peneliti lakukan tidak terbatas hanya di dalam kelas saja, namun pengamatan juga peneliti lakukan di luar kelas selama dua hari. Pengamatan pertama peneliti lakukan pada tanggal 2 maret 2018 dengan lokasi pengamatan ialah tempat bermain peserta didik dan lorong-lorong kelas dan tangga. Dari pengamatan tersebut peneliti menemukan tindakan perundungan yang lebih banyak masuk dalam jenis perundungan fisik, yaitu melemparkan bola hingga mengenai dada peserta didik lain, yang dilakukan oleh peserta didik kelas III berinisial A, terhadap korban yakni peserta didik dengan inisial M yang ternyata tindakan dilakukan dengan sengaja sebagai ungkapan kekesalannya terhadap korban karena berhasil mencuri bola dari pelaku saat akan menendang ke gawang timnya. Tindakan perundungan yang kedua adalah meludahi teman saat antri mencuci piring, yang dilakukan peserta didik kelas V dengan inisial MNA terhadap teman sekelasnya sebanyak dua kali dengan tujuan membuat korban dengan inisial MFR takut karena sebelumnya terjadi adu mulut disebabkan pelaku menyela antrian korban. Mendorong di tangga hingga peserta didik lain terjatuh menjulurkan lidah disertai berkata kasar. Kata-kata kasar yang diucapkan adalah “*asem*” (umpatan), yang bertujuan untuk menghina dan mengejek peserta didik lain. Tindakan perundungan ini terjadi secara berulang yang dilakukan oleh peserta didik berinisial S terhadap peserta didik yang berinisial R. di depan kelas III saat hendak keluar untuk istirahat jam pertama. Tindakan ini terjadi karena adanya adu pendapat setelah jam pelajaran. Ucapan kasar juga terdengar lagi setelah korban menjawab dan pelaku mengatainya kembali dengan kata “*cah edan*” (orang gila)

Interpretasi

Tindakan perundungan yang terjadi di luar kelas dilakukan oleh peserta didik yang beragam tingkatan kelas, jenis kelamin dan usia. Perundungan yang terjadi juga dilakukan di tempat terbuka dan terang-terangan dan tanpa adarasa penyesalan. Tindakan perundungan fisik yang terjadi juga kepada korban yang sama ketika terjadi tindakan perundungan di dalam kelas. Selain tindakan perundungan fisik. Tindakan perundungan verbal yang tercatat yakni menjulurkan lidah, mengejek, dan berkata kasar. Perkataan kasar yang diterima oleh peserta didik lain dari pelaku dapat mengakibatkan dampak jangka panjang.

Deskripsi Data

Pegamatan kedua peneliti lakukan pada tanggal 3 maret 2018. Dengan lokasi observasi ialah tempat bermain, taman serta lorong loker sepatu. Pengamatann berlangsung ketika jam istirahat pertama dan kedua. Dari pengamatan ini peneliti menemukan bahwa tindakan perundungan yang ada di luar ruang kelas sangat beragam dan dilakukan antara lain: Adapun hasil pengamatan ialah, Menarik baju, Menunggangi, Menendang peserta didik lain supaya menyingkir waktu mengantri mengambil sepatu, Menjambak rambut. Dan memanggil dengan mana orang tua atau hewan (*name calling*) dan ada pula yang memanggil dengan berbentuk *labeling* seperti memanggil nama peserta didik lain dengan nama orang tuanya seperti “parmuji”. Perundungan psikis juga terlihat saat jam istirahat pertama yakni mengacuhkan teman dengan memalingkan muka berkali-kali saat di panggil. Hal ini terjadi antara kelompok (gang) peserta didik perempuan kelas V dengan nama MELODI yang beranggotakan 5 peserta didik terhadap peserta didik berinisial R.

Interpretasi

Perundungan yang terjadi saat jam istirahat merupakan tindak perundungan yang terjadi saat pengawasan pendidik lengah. Karena pendidik berada di ruang guru sedangkan peserta didik berada di tempat bermain, lapangan, taman, kamar mandi, dan tempat-tempat lainnya. Maka akan sangat sulit bila pendidik mengawasi peserta didiknya dengan maksimal. Tindakan perundungan yang terjadi pada di luar kelas juga lebih mengarah kepada perundungan fisik dan verbal. Sekalipun perundungan psikis juga terlihat namun hal tersebut tidak terjadi dengan jangka waktu yang sangat dekat.

LAMPIRAN 2 TRANSRIP WAWANCARA
TRANSKIP WAWANCARA

Tema	PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, faktor penyebab Dan Penanganan Perilaku Perundungan Di MI Quratul ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman)
Informan	MA
Jabatan	Kepala Madrasah
Tempat	Kantor MI Qurrata A’yun
Hari/Tanggal	senin/19 Maret 2018

Peneliti : *Apakah bapak pernah dan atau sering melihat peserta didik melakukan perlakuan fisik yang kasar terhadap temanya? Seperti memukul, mencubit, mendorong, menendang, menampar, memukul dengan benda, melempar dengan benda keras? Atau adakah perilaku yang lain?*

Informan : Ya ada, tingkah laku anak kan macam-macam, banyak juga saya melerai yang berantem cuman gara-gara pecinya dilempar-lempar terus pada jotos-jotosan. Kalo memukul pake benda keras ya gak ada. Paling jatuh dari tangga atau ketabrak meja sendiri karena main sama temene itu. Paling sering saya tangani sampai pada hafal ya yang sekarang kelas tiga itu jan super-super anaknya.

Peneliti : *Apakah perlakuan fisik yang kasar terhadap temanya terjadi secara berulang dan terhadap peserta didik yang sama?*

Informan : dulu sering itu, saya juga sampai saking galaknya melerai meraka jadi di cap galak sama temen-temen tapi sekarang sudah mulai lumayan karena kita pake tes seleksi juga di awal perekrutan murid baru. Ya kaya kemarin itu tes buat anaknya orang tuanya juga di wawancarai.

Peneliti : *Apakah bapak/ibuk pernah dan atau sering mendengar peserta didik yang melakukan mengejek, mengancam, mencemooh, memanggil nama dengan yang tidak seharusnya terhadap temanya? Atau adakah perilaku yang lain?*

Informan : ada di kelas atas tapi, kalo yang masih kelas satu, dua itu di ejek nanti ya ngadu sama bu gurune, kalo mengancam ndak ada. Kalo yang manggil pake nama bapaknya paling yang di kelas atas itu yang nama bapaknya masih nama orang dulu, kalo anak kelas satu itu gak ada lha wong nama bapake sekarang udah keren-keren gak kaya jaman saya dulu kecil.

Peneliti : *Apakah peserta didik yang melakukan mengejek, mengancam, mencemooh, terhadap temanya terjadi secara berulang dan terhadap peserta didik yang sama?*

Informan : saya tidak mengamati betul yah, tapi kalo ada aduan ya paling anak-anak itu aja.

Peneliti : *Apakah bapak/ibuk pernah dan atau sering melihat peserta didik mengucilkan temanya, mengancam terhadap temanya? Atau adakah perilaku yang lain?*

Informan : saya kan kelilingnya seringnya di kelas bawah jadi kalau setahu saya anak-anak itu paling ya gak mau duduk bareng aja hari itu besok balik lagi mainan lagi. Tapi kalo di kelas atas itu biasanya udah pada lama marahnya kan udah pada udah besar.

Peneliti : *Apakah korban menangis, mengadu dan terjadi perubahan sikap dari yang biasanya seperti: enggan masuk sekolah, depresi, takut, minder, malu, pendiam, dan sering mengucilkan diri?*

Informan : di kelas bawah itu banyak yang nangis kan masih pada kecil-kecil masih mak-maken. Kalo minder depresi gak ada buktinya masih pada sekolah lagi besoknya klah abis nangis kemarenya gegara bertengkar sama temene. Kita kan juga ada grup WA setiap kelas dengan wali peserta didik jadi masalah apapun bisa di konsultasikan langsung lewat media itu.

Peneliti : *Adakah luka fisik, seperti memar, benjol, luka tangan, pusing, sering capek dan tidak sekolah, lecet, luka keping, dada sakit, memar kepala dan tidak sekolah?*

Informan : sejauh saya menjadi kepala madrasah ndak ada yang sampai di bawa kerumah sakit. Paling ya benjol kejedot meja pas antri ambil makan siang.

Peneliti : *Adakah dampak verbal, seperti tidak masuk kelas, dan tidak betah?*

Informan : kalo yang tidak masuk sekolah atau izin karena sakit itu biasanya ada acara atau memang sakit. Sejah ini tidak ada yang izin karena takut dengan temanya. Kalo tidak mau masuk kelas di kelas satu banyak peganya di luar terus mainan terus gak mau masuk kelas.

Peneliti : *apakah bapak/ibuk sering mendapati tindakan-tindakan di atas?*

Informan : kalo saya kan jarang gantikan ngajar di kelas atas jadi seringnya melihat ya sebgian di kelas bawah. Nani itu bisa di tanyakan ke wali kelas masing-masing.

Peneliti : *Dimanakan bapak/ibuk sering melihat atau mendengar perlakuan tersebut?*

Informan : ya di kelas, kalo saya lagi gantikan guru yang lagi setoran ngaji. Sama desek-desekan waktu cuci piring di dekat dapur itu. Mendisiplinkan anak untuk mengantri itu butuh waktu yang lama mbak, saya ini masih sering teriak-teriak kalau

ada anak-anak yang belum menata sepatunya di rak itu. Dulu sering juga saya taruk di deket tempat sampah kalo gak di taruk di rak sepatu.

Peneliti : *Apakah tempat-tempat yang sepi yang biasanya terjadi perlakuan di atas?*

Informan : ya bisa dilihat sendiri kalo di tempat cuci piring itu kan dibelakang, tapi kalau di kelas kan pasti rame.

Peneliti : *Apakah pelaku perundungan adalah teman sekelasnya?*

Informan : ya seringnya teman sekelasnya. Kalau kakak kelas biasanya lebih dewasa kalo sama yang kecil udah pada faham mengalah.

Peneliti : *Bagaimana bentuk fisik pelaku perundungan?*

Informan : kalau yang di kelas rendah biasanya yang badanya besar itu pasti tapi kalo udah di kelas atas yang badanya besar justru yang di ejek dan jadi korban palahan.

Peneliti : *Apakah ada perbedaan status ekonomi dan sosial antara korban dan pelaku?*

Informan : kalo latar belakang pendapatan orang tua semuanya hampir merata yah gak ada yang timpang. Kalau toh yang dari pondok juga biasanya dapat dana dari bu nyainya. Jadi ndak ada.

Peneliti : *Apakah pelaku melakukannya sendiri atau dengan teman sebayanya sebayanya (satu geng)?*

Informan : ndak ada kalo yang geng. kalo ngerombol itu paling yang udah kelas atas-atas itu yang kecil-kecil itu ya paling si A dengan si B.

Peneliti : *Apakah ada peserta didik yang memiliki sikap yang menunjukkan kurangnya rasa empati, memiliki harga diri tinggi, kesulitan dalam beradaptasi dengan peraturan sekolah, memiliki penilaian positif terhadap kekerasan, dan kurangnya ketertarikan dan tanggung jawab terhadap sekolah?*

Informan : saya belum melakukan penelitian kalau indikatornya itu, tapi ya itu tadi anak-anak kan beda-beda sifatnya jadi mungkin saja ada tapi saya belum tau berapa persennya.

Peneliti : *Apakah ada peserta didik yang Memiliki geng, atau sering berperilaku tidak jujur, berperilaku curang?*

Peneliti : *Apakah faktor keluarga memiliki peran dalam perilaku perundungan anak terhadap teman sebayanya?*

Informan : ya bisa jadi, karena di sini juga ada anaknya TNI itu senengnya kelahi sama temenya

Peneliti : *Apakah ada perbedaan status sosial yang signifikan di sekolah ini?*

Informan : tidak ada mbak, yang masuk sini yah justru kebanyakan dari kalangan yang berkecukupan semua dan bahkan bukan orang kampung sini dari jauh-jauh palah.

Peneliti : *Apakah peserta didik sering menirukan adegan yang mereka lihat di televisi, media soaial dan atau gambar?*

Informan : ya banyak itu, kan yang pada nangis itu awalnya dari main-main seperti itu terus kepukul benenran nangis.

Peneliti : *Upaya apa sajakah yang telah dan atau akan dilakukann oleh pihak sekolah?*

Informan : kami sudah menyantumkan jelas di tata tertib dan aturan serta telah ada sangsi tertulis untuk mengantisipasi hal -hal ersebut, saat ini ya tinggal pelaksanaan dan juga evaluasi diri, kalau selama ini kami selalu melakukan *trail and eror*, juga selalu share dengan orang tua peserta didik melalui wali kelas massing-masing siswa dan sejauh ini sudah berjalan baik.

Peneliti : *Apakah media moderent saat ini seperti televisi, internet, game online, mempengaruhi tindakan perundungan?*

Informan : menurut saya ya televisi dan hp itu yang menjadi faktor anak meniru dan melakukan tindakan perundungan. bukan hanya menyebabkan perundungan media sosial saat ini juga kalau anak tidak di damping bisa menyebabkan gangguan pada mental dan psikologipeserta didik itu mbk.

Peneliti : *Adakah kegiatan khusus yang di gunakan sebagai cara pencegahan dan tidak penaganan perilaku perundungan baik bagi korban maupun pelaku?*

Informan : ya salah satu upaya untuk mengatasi perundungan di sekolah ini adalah dengan mewadahi bakat dan minat peserta didikdalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, marcingband, tilwah, membatik dan lain-lain sekaligus juga untuk menjembatani peserta didikdalam menyalurkan emosi. Kita juga mengadakan tes seleski mulai tahun ajaran 2015/2016 itu. seleksi untuk peserta didik di bidang psikologinys dan juga untuk wali peserta didik dengan wawancara. Bentuk Upaya guru untuk mengatasi perundungan adalah dengan guru mempunyai buku bimbingan untuk peserta didik. Jumlah masing-masing buku bimbingan tersebut adalah lima buah. Fungsi buku tersebut sekaligus untuk memonitoring peserta didikdan sebagai

bahan evaluasi sekolah. Selain itu Kami melibatkan orang tua dalam segala hal yang menyangkut kebaikan bersama (sekolah, peserta didik, dan orang tua). Kami melakukan musyawarah dan forum diskusi. Misalnya besok pada bulan Juni kami akan melakukan workshop yang membahas tentang tata tertib sekolah. Untuk kerjasama dengan pihak lain kami bekerjasama dengan komite sekolah, yayasan, dan warga sekitar.

Peneliti : *Apakah pihak sekolah memberikan penyuluhan terhadap orang tua wali?*

Informan : penyuluhan khusus tentang perundungan belum. Tapi untuk yang lainnya kami pernah.

Peneliti : *Bagaimana harapan bapak/ibuk sebagai kepala sekolah terkait tindak perundungan anak usia sekolah dasar?*

Informan : harapan terbesar kami ya apa yang ada di visi misi serta tujuan sekolah tercapai dan mampu kami pertahankan serta meningkatkan kualitas kai setiap tahunnya. Untuk masalah perundungan tentu kami ingin anak belajar dengan nyaman di sekolah tanpa ada yang nangis lagi.

TRANSKIP WAWANCARA

Tema	PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, faktor penyebab Dan Penanganan Perilaku Perundungan Di MI Quratul 'Ayun Maguwoharjo-Sleman)
Informan	SM
Jabatan	Wali kelas II
Tempat	Kantor MI Qurrata A'yun
Hari/Tanggal	Senin/19 Maret 2018

Peneliti : *Apakah bapak/ibuk pernah dan atau sering melihat peserta didik melakukan perlakuan fisik yang kasar terhadap temanya? Seperti apakah perlakuan fisik tersebut?*

Informan : beberapa anak saya melihat langsung, ya namanya anak-anak kadang hal kecil bisa buat maianan. Perlakuan fisik yang dilakukan mukul pake penggaris itu gara-gara rebutan mau pinjam penggaris.

Peneliti : *perlakuan perlakuan fisik yang kasar terhadap temanya terjadi secara berulang dan terhadap peserta didik yang sama?*

Informan : saya setiap hari masuk di kelas yang sama tetapi selalu menemukan hal baru entah itu nakalnya anak-anak atau sikap manja mereka ke saya. Jadi tidak pasti selalu anak-anak itu yang melakukan perlakuan fisik tersebut.

Peneliti : *Apakah bapak/ibuk pernah dan atau sering mendengar peserta didik yang melakukan mengejek, mengancam, mencemooh, memanggil nama dengan yang tidak seharusnya terhadap temanya?*

Informan : mengejek dengan nama lain ada, paling si kriting itu yang keturunan orang ntt, tapi kalau memanggil dengan nama orang tuanya tidak pernah saya temui yang seperti itu mbak.

Peneliti : *Apakah peserta didik yang melakukan mengejek, mengancam, mencemooh, terhadap temanya terjadi secara berulang dan terhadap peserta didik yang sama?*

Informan : anak-anak kelas dua yang angkatan 2016 ini mereka punya nama panggilan masing-masing untuk temanya dan mereka memanggil nama temanya setiap hari dengan nama itu, misalnya ada yang di panggil kriting, ada yang di panggil om ada yang di panggil budhe macem-macem mbak.

Peneliti : *Apakah bapak/ibuk pernah dan atau sering melihat peserta didik mengucilkan temanya, mengancam terhadap temanya?*

Informan : justru malah ada yang mengucilkan diri sendiri, kalo lagi di jahili temanya nanti dia bakal diam di pojokan situ mbak.

Peneliti : *Apakah korban menangis, mengadu dan terjadi perubahan sikap dari yang biasanya seperti: enggan masuk sekolah, depresi, takut, minder, malu, pendiam, dan sering mengucilkan diri?*

Informan : ya itu mengucilkan diri, kalau depresi tidak ada, tapi ada salah satu siswa kami yang secara mental dia kurang karena latar belakang orang tuanya yang katanya juga pernah mengalami depresi. Selain itu semuanya normal.

Peneliti : *Adakah luka fisik, seperti memar, bejol, luka tangan, pusing, sering capek dan tidak sekolah, lecet, luka keping, dada sakit, memar kepala suasana kelas gaduh, saling mengucilkan hingga tidak berangkat sekolah?*

Informan : luka ya paling lebab sedikit kan di pukul pakai penggaris, kalau luka serius itu yak arena pada main meja terus jatuh atau terantup meja.

Peneliti : *Adakah dampak verbal, seperti tidak masuk kelas, suasana kelas menjadi tidak nyaman untuk belajar, tidak konsentrasi dalam belajar, dan tidak nyaman dalam belajar di kelas?*

Informan : anak- anak paling sering itu keluar masuk ruang kelas, alasanya ada aja. Di suruh diam di tempat duduk itu susahnyanya masya allah mbak. Jadi konsntraasinya pasti terganggu.

Peneliti : *apakah bapak/ibuk sering mendapati tindakan-tindakan di atas?*

Informan : ya sepeti yang saya sampaikan tadi setiap tindakan tidak ada yang sama persis setiap harinya saya selalu menemukan hal baru.

Peneliti : *Dimanakan bapak/ibuk sering melihat atau mendengar perlakuan tersebut?*

Informan : di kelas, atau waktu istirahat. Waktu istirahat pas lagi ambil air wudhu buat sholat dzuha di kamar mandi.

Peneliti : *Apakah tempat-tempat yang sepi yang biasanya terjadi perlakuan di atas?*

Informan : tidak sepi kan waktu antri.

Peneliti : *Apakah pelaku perundungan adalah teman sekelasnya?*

Informan : ya kalau dikelas yang mukul teman sekelasnya. Kalau lagi antri wudhu kadang kakak kelasnya yang maunya duluan dorong-dorongan ya biasa anak-anak gitu mbak.

Peneliti : *Bagaimana bentuk fisik pelaku perundungan?*

Informan : iya lebih gendut dia, kalau si kriting iya itu bisa dilihat sendiri, kurus dan kulitnya gelap gitu.

Peneliti : *Apakah ada perbedaan status ekonomi dan sosial antara korban dan pelaku?*

Informan : di sini tidak boleh jajan waktu sekolah, dulusempata ada aturan tidak boleh membawa uang jajan ke sekolah adi tidak ada perbedaan uang saku yang siapa yang paling banyak dan uang saku siapa yang sdikit. Boleh jajanya kalau sudah dijemput oleh orang tua waktu pulang.

Peneliti : *Apakah pelaku melakukannya sendiri atau dengan teman sebayanya sebayanya (satu geng)?*

Informan : kelas dua belum ada geng kelas lima sama enam itu banyak. Selalu menggerombol yang cewek-cewek itu.

Peneliti : *Apakah pelaku menunjukkan sifat dan perilaku seperti: Sering berperilaku tidak jujur, Perilaku curang, Memiliki kelompok teman, Sering merasa ketakutan, Sering merasa setres dan sering melakukan aktifitas pengalih?*

Informan : kelas rendah tidak ada belum terlihat, mungkin di kelas atas bisa terlihat jelas itu.

Peneliti : *Apakah faktor keluarga memiliki peran dalam perilaku perundungan anak terhadap teman sebayanya?*

Informan : iya kalau menurut saya sangat berperan kan pendidikan pertama seorang anak adalah dari pendidikan keluarganya, disini kita sebagai lembaga pendidikan bukan satu-satunya yang memberikan pengetahuan mereka, justru di rumah itu juga menjadi sarana pencari ilmu yang baik. Contohnya itu ayahnya si N kan TNI mba jadi di rumah dia sudah ajarkan anak buat disiplin, dank eras kepada anak jd di sini kalo saya marah-marah justru udah gak mempan lagi.

Peneliti : *Apakah ada perbedaan status sosial yang signifikan di sekolah ini?*

Informan : tidak ada. Rata-rata orang yang sekolah disini sama perolehan ekonominya, rata-rata mbak.

Peneliti : *Apakah peserta didik sering menirukan adegan yang mereka lihat di televisi, media soaial dan atau gambar?*

Informan : iya sering ketua kelasnya ngajak main kungfu panda atau tokoh game saya gak tau apa nama gamenya.

Peneliti : *Upaya apa sajakah yang telah dan atau akan bapak/ibuk lakukan bila hal tersebut terjadi di dalam kelas?*

Informan Ada beberapa mekanisme yang seketika itu harus dilakukan ketika peserta didik melakukan tindakan perundungan yaitu awalnya dengan menegur atau menasehati terlebih dahulu. Tetapi jika memang kasusnya agak lebih berat ya guru yang bersangkutan berusaha untuk menangani terlebih dahulu. Jika ternyata guru kesulitan, bisa mengajak wali kelas untuk berdiskusi. Namun kalau memang belum ditemukan solusi yang tepat baru nanti ke kepala sekolah. Jadi kondisional mba. Selain itu kita juga pakai buku bimbingan setiap anak punya jadi kita pantau dari buku itu juga.

Peneliti : *Apakah orang tua peserta didik memberikan kontribusi?*

Informan : kontribusi untuk mengatasi masalah selama ini belum karena memang masalah yang ada hanya sebatas ini dan itu saja.

Peneliti : *Adakah kegiatan khusus yang di gunakan sebagai cara pencegahan dan tidak penanganan perilaku perundungan baik bagi korban maupun pelaku?*

Informan : kegiatan untuk memupuk ya dengan bermain bersama saja. Masih anak-anak belum faham banyak.

Peneliti : *Bagaimana harapan bapak/ibuk sebagai guru terkait tindak perundungan anak usia sekolah dasar?*

Informan : harapan saya ya anak-anak bisa belajar dnegan baik, pintar-pintar, sholeh dan memiliki akhlak yang mulia.

TRANSKIP WAWANCARA

Tema	PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, faktor penyebab Dan Penanganan Perilaku Perundungan Di MI Quratul ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman)
Informan	AS
Jabatan	Wali kelas V
Tempat	Kantor MI Qurrata A’yun
Hari/Tanggal	Senin/19 Maret 2018

Peneliti : *Apakah bapak/ibuk pernah dan atau sering melihat peserta didik melakukan perlakuan fisik yang kasar terhadap temanya? Seperti apakah perlakuan fisik tersebut?*

Informan : Perlakuan fisik yang kasar kalau di kelas tinggi khususnya kelas lima biasanya anak-anak yang cowok-cowok itu. Bentuknya macem-macem ada yang mukul, nendang tapi udah benerangak kaya anak kelas satu atau dua itu yang mungkin masih mainan, niruin gaya kungfu, kalau udah kelas lima udah beneran, udah ada ekspresi marahnya.

Peneliti : *perlakuan perlakuan fisik yang kasar terhadap temanya terjadi secara berulang dan terhadap peserta didik yang sama?*

Informan : hanya orang-orag itu saja yang berani sampai mukul.

Peneliti : *Apakah bapak/ibuk pernah dan atau sering mendengar peserta didik yang melakukan mengejek, memanggil nama dengan yang tidak seharusnya terhadap temanya?*

Informan : ejek-ejekan itu seringnya anak-anak perempuan tapi nanti kalau sakit hati lapor ke saya. Atau mukul kalau yang ngejek temen yang cowok. Ada juga yang ngeeknya pake nama bapaknya.

Peneliti : *peserta didik yang melakukan mengejek, mengancam, mencemoah, terhadap temanya terjadi secara berulang dan terhadap peserta didik yang sama?*

Informan : kalau yang ejek-ejekan itu ngak pasti orangnya tapi kalau yang m,anggil nama pakai nama orang tua ya hanya itu saja.

Peneliti : *Apakah bapak/ibuk pernah dan atau sering melihat peserta didik mengucilkan temanya, mengancam terhadap temanya?*

Informan : wah, kalau ini saya tidak pernah melihat secara langsung.

Peneliti : *Apakah korban menangis, mengadu dan terjadi perubahan sikap dari yang biasanya seperti: enggan masuk sekolah, depresi, takut, minder, malu, pendiam, dan sering mengucilkan diri?*

Informan : kalau untuk permasalahan justru yang mengadu bukan pelaku atau korban akan tetapi anak lain yang menjadi saksi atau yang melihat kejadian saja. Dan lebih sering melapor untuk tindak kegaduhan dan tata tertib sekolah.

Peneliti : *Adakah luka fisik, seperti memar, bejol, luka tangan, pusing, sering capek dan tidak sekolah, lecet, luka keping, dada sakit, memar kepala suasana kelas gaduh, saling mengucilkan hingga tidak berangkat sekolah?*

Informan : suasana kelas gaduh itu pasti kalau tidak ada bapak atau ibu guru yang mendampingi walaupun mereka sudah kelas lima. Kalau luka yang sampai berdarah itu jarang sekali.

Peneliti : *Adakah dampak verbal, seperti tidak masuk kelas, suasana kelas menjadi tidak nyaman untuk belajar, tidak konsentrasi dalam belajar, dan tidak nyaman dalam belajar di kelas?*

Informan : saya rasa kalau kelas atas sudah banyak yang menata hati dan fikiran makanya jarang yang tidak mau masuk kelas, mereka masih mau masuk kelas kalau ada masalah tetapi konsentrasi hilang dan kelas menjadi gaduh.

Peneliti : *apakah bapak/ibuk sering mendapati tindakan-tindakan di atas?*

Informan : iya beberapa.

Peneliti : *Dimanakah bapak/ibuk sering melihat atau mendengar perlakuan tersebut?*

Informan : di kelas, di lapangan, di tangga, dan belakang kelas tempat sepeda sana.

Peneliti : *Apakah tempat-tempat yang sepi yang biasanya terjadi perlakuan di atas?*

Informan : kalau di kelas tidak sepi, yang sepi hanya tempat parkir belakang sekolah saja.

Peneliti : *Apakah pelaku perundungan adalah teman sekelasnya?*

Informan : Iya kebayakan adalah teman sekelasnya tetapi ada juga yang beratem dengan kakak kelas. Itu sudah biasa kalau kelas lima dan enam.

Peneliti : *Bagaimana bentuk fisik pelaku perundungan?*

Informan : bentuk fisik biasa saja

Peneliti : *Apakah ada perbedaan status ekonomi dan sosial antara korban dan pelaku?*

Informan : saya rasa tidak ada,

Peneliti : *Apakah pelaku melakukannya sendiri atau dengan teman sebayanya (satu geng)?*

Informan : mereka bergerombol kalau ejek-ejekan tapi kalau berate ya satu lawan satu.

Peneliti : *Apakah pelaku menunjukkan sifat dan perilaku seperti: Sering berperilaku tidak jujur, Perilaku curang, Memiliki kelompok teman, Sering merasa ketakutan, Sering merasa setres dan sering melakukan aktifitas pengalih?*

Informan : kalau sepenngamatan saya anak-anak ya cuman main sama teman sebayanya saja kalau tentang aktifitas pengalih sya kurang faham jelasnya.

Peneliti : *Apakah faktor keluarga memiliki peran dalam perilaku perundungan anak terhadap teman sebayanya?*

Informan : ya saya rasa memang penyebab utama peserta didik melakukan perundungan atau menjadi korban ya itu kebanyakan dari keluarga mba. Para orang tua peserta didik disini itu kalau perhatian ya perhatian banget dan ada juga yang kurang perhatian. Makanya kita sekarang untuk tes seleksi orang tuanya juga ikut di seleksi di wawancara satu persatu.

Peneliti : *Apakah ada perbedaan status sosial yang signifikan di sekolah ini?*

Informan : tidak terlalu berbeda saya rasa.

Peneliti : *Apakah peserta didik sering menirukan adegan yang mereka lihat di televisi, media soaial dan atau gambar?*

Informan : kalau di tv atau media sosial jarang. Tetapi mereka lebih sering menirukan tokoh yang ada di vidio atau game.

Peneliti : *Upaya apa sajakah yang telah dan atau akan bapak/ibuk lakukan bila hal tersebut terjadi di dalam kelas?*

Informan :ya memisahkan yang bertengkar, menasehati dan memberi arahan.

Peneliti : *Apakah orang tua peserta didik memberikan kontribusi?*

Informan : kalau di grup whatsapp ya mereka sangat terbuka dan melaporkan perkembangan anak di rumah.

Peneliti : *Adakah kegiatan khusus yang di gunakan sebagai cara pencegahan dan tidak penanganan perilaku perundungan baik bagi korban maupun pelaku?*

Informan : Kegiatan khusus sejauh ini yang fokus ke tindak perundungan sangat jarang.

Peneliti : *Bagaimana harapan bapak/ibuk sebagai guru terkait tindak perundungan anak usia sekolah dasar?*

Informan : harapan terbesar saya adalah anak-anak mampu menjadi anak-anak yang sholeh dan sholeh

TRANSKIP WAWANCARA

Tema	PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, faktor penyebab Dan Penanganan Perilaku Perundungan Di MI Quratul ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman)
Informan	MIR
Jabatan	Peserta Didik kelas IA
Tempat	Selatan taman MI Qurrata A’yun
Hari/Tanggal	Kamis /8 Maret 2018

Peneliti : *Adik manis apakah kamu pernah di pukul oleh teman? Bagaimana rasanya?*

Informan : pernah bu, dijewer juga. Ya sakit bu nangis aku.

Peneliti : *Apakah ada perlakuan lain selain di pukul? Apa saja?*

Informan : dijewer bu.

Peneliti : *Apakah temanmu sering melakukannya?*

Informan : iya bu sering itu si R lempar-lempar pecis aku, kalau aku minta nanti di lempar ke atas papan tulis.

Peneliti : *Sejak kapan dia melakukannya?*

Informan : lama bu

Peneliti : *Apakah dia teman sekelasmu?*

Informan : iya teman sekelas kok.

Peneliti : *Dengan siapa dia memukulmu sendiri atau dengan temanya?*

Informan : siffa, ratih, naawaf terus aidan.

Peneliti : *Dimana tempat dia memukulmu? Apakah di dalam kelas atau di luar kelas?*

Informan : di kelas bu

Peneliti : *Apakah teman itu selalu melakukannya denganmu? Atau juga dengan teman yang lain?*

Informan : sama aku aja bu

Peneliti : *Apakah dia mengejekmu juga?*

Informan : yang sering ngejek itu yang perempuan-perempuan itu bu, sukane bilang aku itu bodoh.

Peneliti : *Apakah kamu benci dia?*

Informan : iya, eh tapi kadang-kadang aja

Peneliti : *Apakah kamu masih berteman denganya?*

Informan : orang radit bu yang gak mau temenan sama aku.

Peneliti : *Apakah kamu ingin membelasnya?*

Informan : enggak bu kata bu guru g boleh

Peneliti : *Apa yang kamu lakukan saat di pukul olehnya?*

Informan : lupa

Peneliti : *Apakah kamu mengadu ke bapak ibu guru atau diam saja? Mengapa ?*

Informan : tak bilangkan bu guru, biar dimarahin dia sama bu guru

Peneliti : *Apakah kalau dia kesusahan kamu akan membantunya?*

Informan : iya

Peneliti : *Apakah dia lebih besar darimu?*

Informan : radit gendut bu

Peneliti : *Apa yang kini adik manis rasakan?*

Informan : engga ngerasa apa-apa

Peneliti : *Apakah adik manis tetap semangat untuk belajar?*

Informan : ya belajar terus saya bu

Peneliti : *Apa yang akan adik manis lakukan bila melihat teman yang di pukul olehnya?*

Informan : bilang ke buguru lah bu

TRANSKIP WAWANCARA

Tema	PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, faktor penyebab Dan Penanganan Perilaku Perundungan Di MI Quratul ‘Ayun Maguwoharjo-Sleman)
Informan	ROP
Jabatan	Peserta Didik kelas IA
Tempat	Depan kantor kepala madrasah MI Qurrata A’yun
Hari/Tanggal	Kamis/8 Maret 2018

Peneliti : *Adik manis Apakah kamu sering melihat film di tv? Atau main game Atau membaca komik?*

Informan : main game sama nonton tv

Peneliti : *Film , game, komik apa yang paling kamu suka?*

Informan : gunship, bmx rancing sama pocong hunter.

Peneliti : *Apakah kamu suka menirukan adeganya?*

Informan : kalo gunship keren bu, game yang paling aku suka ya itu. bisa nembak polisi juga kalau main itu.

Peneliti : *Apakah kamu melakukan adegan tersebut bersama temanmu?*

Informan : sama ayah juga waktu di rumah.

Peneliti : *Adik manis apakah kamu sering memukul teman?*

Informan : mukul siapa? Ya kalau ada yang nakal aku pukul

Peneliti : *Dengan siapa kamu melakukannya?*

Informan : sendirilah

Peneliti : *Apakah kamu juga mengejeknya?*

Informan : engga bu

Peneliti : *Kenapa kamu melakukannya?*

Informan : orang dia (korban) mukane *ngateli* (nyebelin) bu, sama gak mau diem kog bu

Peneliti : *Apakah karena dia yang memulai?*

Informan : ya si I dulu bu

Peneliti : *Dengan siapa kamu melakukannya?*

Informan : ya ada temen bu

Peneliti : *Di mana kamu melakukannya?*

Informan : kelas kok

Peneliti : *Apakah kamu tidak merasa kasian denganya?*

Informan : lha dia kalau dibilangin bu guru gak mau dengerin suruh belajar g mau gitu bu

Peneliti : *Apakah kamu tidak takut dimarahi guru?*

Informan : ya takut

Peneliti : *Seandainya teman yang kamu pukul masuk rumah sakit apakah kamu tidak takut?*

Informan : iya takut bu

Peneliti : *Apakah bapak atau ibu guru pernah menegur atau memarahimu?*

Informan : pakguru pernah

Peneliti : *Apa pekerjaan ayah dan ibu?*

Informan : ayah TNI ibu di rumah

Peneliti : *Apakah ayah dan ibu pernah memukulmu? Atau memukul kakak?*

Informan : ayah suka mukul kakak

Peneliti : *Apakah ayah dan ibu sering bertengkar?*

Informan : enggak kog

Peneliti : *Apa yang adik manis lakukan bila melihat dia menangis?*

Informan : ya didimkan

Peneliti : *Apa yang adik manis rasakan bila telah mengejek dan memukul teman?*

Informan : gak tau bu

Peneliti : *Apakah adik manis akan melakukannya lagi?*

Informan : tidak bu

Peneliti : *Menurut adik manis itu perbuatan baik atau buruk?*

Informan : ya baik bu kan ngajari temen bu

TRANSKIP WAWANCARA

Tema	PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, faktor penyebab Dan Penanganan Perilaku Perundungan Di MI Quratul 'Ayun Maguwoharjo-Sleman)
Informan	RYP
Jabatan	Peserta Didik kelas V
Tempat	Depan kelas IA MI Qurrata A'yun
Hari/Tanggal	Jum'at/9 Maret 2018

Peneliti : *Adik manis apakah kamu pernah di pukul oleh teman? Bagaimana rasanya?*

Informan : pernah bu, kemaren itu saya barusan di pukul sama si D

Peneliti : *Apakah ada perlakuan lain selain di pukul? Apa saja?*

Informan : kalau sama anak cowok itu bu biasanya pada suka ngangguin terus kalau gak mukul ya nendang.

Peneliti : *Apakah temanmu sering melakukannya?*

Informan : ya paling yang sering ngangguin saya si D itu bu kalau yang cowok ya.

Peneliti : *Sejak kapan dia melakukannya?*

Informan : dari kelas IV dia udah gitu kesaya bu. Dulu enggak berani pas kelas III.

Peneliti : *Apakah dia teman sekelasmu?*

Informan : iya bu teman sekelas.

Peneliti : *Dengan siapa dia memukulmu sendiri atau dengan temanya?*

Informan : ya sendiri bu kalau jam istirahat atau as pak guru gak ada.

Peneliti : *Dimana tempat dia memukulmu? Apakah di dalam kelas atau di luar kelas?*

Informan : di kelas bu, di tangga.

Peneliti : *Apakah teman itu selalu melakukannya denganmu? Atau juga dengan teman yang lain?*

Informan : yang lain juga kayaknya sama ke si M juga aku liat sering dia gangguin.

Peneliti : *Apakah dia mengejekmu juga?*

Informan : ya awalnya ngejek bu terus tapi sekarang udah gak lagi.

Sekarang palah temen yang cewe-cewek itu yang ngomongin saya bu.

Peneliti : *apakah mereka berkelompok?*

Informan : iya bu mereka satu geng, Dari dulu kelas 3 saya duduk satu bangku sama D bu tapi sekarang gara-gara dia ikut kelompok MELODI itu sekarang saya gak ada temen lagi. Dia aja kalau tak panggil sekarang pura-pura gak dengar. Terus mainya sama mereka terus. Melodi itu gabungan nama mereka bu karena saya gak namanya gak ada hurufnya makanya saya gak di ajak.

Peneliti : *Apakah kamu benci dia?*

Informan : ya sebel bu, masak tiap hari kaya gitu.

Peneliti : *Apakah kamu masih berteman denganya?*

Informan : ya temenan bu

Peneliti : *Apakah kamu ingin membelasnya?*

Informan : kalau tak balas nanti juga gitu lagi bu

Peneliti : *Apa yang kamu lakukan saat di pukul olehnya?*

Informan : bilang sama pak guru bu.

Peneliti : *Apakah kamu mengadu ke bapak ibu guru atau diam saja? Mengapa ?*

Informan : iya bu bilang, biar dimarahin dia

Peneliti : *Apakah kalau dia kesusahan kamu akan membantunya?*

Informan : ya tak bantu bu. Aku kan baik

Peneliti : *Apakah dia lebih besar darimu?*

Informan : engga bu tinggian aku.

Peneliti : *Apa yang kini adik manis rasakan?*

Informan : sebel sama dia bu

Peneliti : *Apakah adik manis tetap semangat untuk belajar?*

Informan : ya kadang kalau pas abis di pukul sakit bu jadi pusing kalau buat mikir

Peneliti : *Apa yang akan adik manis lakukan bila melihat teman yang di pukul olehnya?*

Informan : bilang pak guru aja bu

TRANSKIP WAWANCARA

Tema	PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, faktor penyebab Dan Penanganan Perilaku Perundungan Di MI Quratul 'Ayun Maguwoharjo-Sleman)
Informan	ADY
Jabatan	Peserta Didik kelas V
Tempat	Samping tangga MI Qurrata A'yun
Hari/Tanggal	Jum'at/9 Maret 2018

Peneliti : *Adik manis Apakah kamu sering melihat film di tv? Atau main game Atau membaca komik?*

Informan : ngegame ya sama nonton tv juga bu

Peneliti : *Film , game, komik apa yang paling kamu suka?*

Informan : film banyak bu, komik gak pernah baca. Kalau game kan banyak semuanya saya hampir pernah nyoba.

Peneliti : *Apakah kamu suka menirukan adeganya?*

Informan : kalau bisa ya saya pengen bu kaya di *War Rock*, uuh sangar itu bu gamenya rocker banget. Jadi itu gamenya ya perang-perangan tapi yang perang itu geng-geng rocker bu.

Peneliti : *Apakah kamu melakukan adegan tersebut bersama temanmu?*

Informan : engga bu sendiri yang lain taunya *Mobile legend* tok

Peneliti : *Adik manis apakah kamu sering memukul teman?*

Informan : ya kalau aku di pukul ya tak pukul balik.

Peneliti : *Dengan siapa kamu melakukannya?*

Informan : mukul rame-rame ya banci bu namanya

Peneliti : *Apakah kamu juga mengejeknya?*

Informan : engga justru aku yang di ejek bu sama anak-anak cewe itu.

Peneliti : *Kenapa kamu melakukannya?*

Informan : ya kalau ada yang mulai dulu tak layani bu

Peneliti : *Apakah karena dia yang memulai?*

Informan : engga

Peneliti : *Dengan siapa kamu melakukannya?*

Informan : sendiri lah

Peneliti : *Di mana kamu melakukannya?*

Informan : di mana aja di ajak sengel ayok aja aku bu.

Peneliti : *Apakah kamu tidak merasa kasian denganya?*

Informan : lha kenapa harus kasian bu

Peneliti : *Apakah kamu tidak takut dimarahi guru?*

Informan : lha kalau gak salah kenapa takut

Peneliti : *Seandainya teman yang kamu pukul masuk rumah sakit apakah kamu tidak takut?*

Informan : enda ada yang masuk rumah sakit bu

Peneliti : *Apakah bapak atau ibu guru pernah menegur atau memarahimu?*

Informan : pak guru pernah

Peneliti : *Apa pekerjaan ayah dan ibu?*

Informan : bapak punya bengkel kalau ibu di toko

Peneliti : *Apakah ayah dan ibu pernah memukulmu? Atau memukul kakak?*

Informan : bapak yang mukul aku kalau aku main terus

Peneliti : *Apakah ayah dan ibu sering bertengkar?*

Informan : engga tau bu

Peneliti : *Apa yang adik manis lakukan bila melihat dia menangis?*

Informan : engga nangis

Peneliti : *Apa yang adik manis rasakan bila telah mengejek dan memukul teman?*

Informan : gak tau bu

Peneliti : *Apakah adik manis akan melakukannya lagi?*

Informan : tidak bu

Peneliti : *Menurut adik manis itu perbuatan baik atau buruk?*

Informan : ya baik bu kan ngajari temen b

LAMPIRAN 3 FOTO

Gambar 1



Gambar di atas ialah gambar perundungan yang dilakukan peserta didik kelas IA berupa merebut barang teman dengan paksa, disertai pukulan di bagian lengan karena korban menolak memberikan pensilnya. pelaku (peserta didik yang berdiri) merebut pensil korban (peserta didik yang duduk paling depan) sebanyak 3 kali dalam satu pembelajaran dan menyebabkan korban melaporkan kejadian tersebut kepada guru.

Gambar 2



Gambar kedua merupakan gambar saat peserta didik kelas III sedang melaksanakan literasi membaca sebelum pembelajaran setelah jam istirahat. Gambar di atas menunjukkan tindak perundungan yang dilakukan oleh peserta didik yang duduk bersandar di dinding yang berbadan gemuk terhadap peserta didik yang berbadan

kurus si sebelahnya. Tindak perundungan yang terjadi ialah pelaku memukul korban di bagian kepala dan menyebabkan korban pusing dan menangis.

Gambar 3



Gambar di atas merupakan gambar tindak perundungan yang terjadi di kelas IV. Tindakan dilakukan oleh dua orang pelaku (yang berdiri dan yang memengani di bagian samping kiri korban) terhadap korban (yang duduk) berupa mengusapkan penghapus papan tulis ke wajah korban dan mempermalukan korban di depan teman-temannya yang lain. Foto di atas merupakan kejadian kedua dengan pelaku dan korban yang sama.

Gambar 4



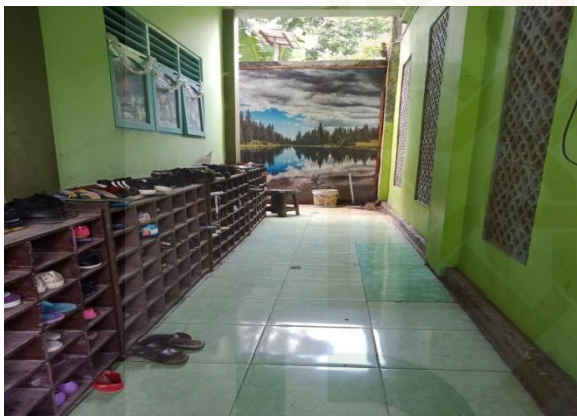
Gambar ini menunjukkan bahwa peserta didik yang berdiri di hadapan guru sedang melaporkan kejadian perundungan yang dialaminya di bagian kaki berupa tendangan dan dorongan saat mengantri untuk mengambil makan siang dan hal ini menyebabkan sakit di bagian kakinya.



Gambar 5

Gambar tangga menuju lantai dua, tangga yang biasa menjadi tempat terjadi tindak perundungan berupa dorongan dan menyebabkan korban jatuh dan mendapatkan luka fisik seperti benjol dan lebam di bagian tubuh tertentu.

Gambar 6



Gambar lorong rak sepatu. Tempat yang biasa terjadi tindak perundungan saat mengantri mengambil atau menaruh sepatu. Tindakan perundungan biasanya berupa dorongan, tendangan dan pukulan dengan maksud pelaku tidak mau mengantri.

Gambar 7



Gambar lorong tempat mencuci piring. Lorong yang biasa terjadi tindak perundungan berupa dorongan karena tidak mau mengantri untuk mencuci piring.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Data Pribadi
1. Nama Lengkap : Kurnia Fatmawati
 2. Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 30 Oktober 1994
 3. Jenis Kelamin : Perempuan
 4. Jumlah Saudara : -
 5. Agama : Islam
 6. Kewarganegaraan : Indonesia
 7. Alamat Sekarang : Kos Hibrida 1 Gondokusuman
 8. Telepon : 087747877734
 9. Email : gendukaja86@hgmail.com
- B. Data Keluarga
1. Nama Ayah : Nasori
 2. Nama Ibu : Prihantini Margo Rahayu
 3. Alamat : Jl.kalipawon rt 02 rw 01 Banyukuning Bandungan
- C. Riwayat Pendidikan
1. 2000-2006 : MI Ma'arif Banyukuning
 2. 2006-2009 : MTs. Darul Amanah
 3. 2009-2012 : MA Darul Amanah
 4. 2012-2016 : S-1 UIN Walisongo
 5. 2016-2018 : S-2 Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
- E. Pengalaman Organisasi
1. Pengurus Rumah Kearifan
- F. Karya Ilmiah
1. Penelitian kompetitif uin sunan kalijaga Yogyakarta.
 2. Jurnal Tentang *psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar*
 3. Penelitian:
 - a. relevansi pembelajaran berbasis integrasi ilmu agama dengan ilmu sains di SD Islam Al Madina Semarang dengan pembangunan karakter bangsa.
 - b. Penanaman karakter religius anak usia sekolah dasar melalui pendidikan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning –Semarang.
 - c. Perilaku perundungan di sekolah dasar (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, dan Penanganan Perilaku Perundungan di MI)

D. Pelatihan Profesional

Tahun	Jenis Pelatihan/ Seminar	Penyelenggara	Jangka Waktu
2016	<i>Living Values Education (LVE)</i>	FITK Uin Sunan Kalijaga	4-5 November 2016
2016	<i>International Seminar And Surgical Films “Jihad Selfie”</i>	FKMPM-FITK Uin Sunan Kalijaga	22 November 2016
2016	<i>The 1st Annual International Conference on Islamic Education</i>	Uin Sunan Kalijaga	18 Desember 2016
2017	<i>Student Exchange Programe di University of Malaya - Malaysia.</i>	UIN SUKA dan University of Malaya	21-28 November 2017
2017	Berkarya dan Menginspirasi Melalui Tulisan	Program Magister PIAUD Uin Sunan Kalijaga	10 Maret 2017
2017	Seminar Beasiswa dan Dialog Pemuda Inspiratif	CSSMORA Uin Sunan Kalijaga	18 Maret 2018
2017	Launching Website Cak Nur dan Seminar Pendidikan Islam Indonesia	FITK Uin Sunan Kalijaga	11 Desember 2017
2017	<i>Values-Based Policy Making</i>	FITK Uin Sunan Kalijaga	20 Desember 2017
2018	FGD Pengembangan Kompetensi Kepribadian di Era Digital	FKMPM- FITK Uin Sunan Kalijaga	26 Januari 2018
2018	Pembangunan Soft Skill dalam Pendidikan	FKMPM FITK Uin Sunan Kalijaga	15 Maret 2018

Yogyakarta, 12 April 2018
Penulis,

Kurnia Fatmawati
NIM: 1620420022